

## **BAB VI**

### **STUDI KASUS BERBAHASA SANTUN DI SMUN 2 BANDUNG**

#### **A. Mengenal SMU Negeri 2 Bandung**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandung (sekarang SMUN 2) didirikan tahun 1950 atas prakarsa Thio Anio (Kepala Sekolah pertama). Pada waktu itu sekolah berlokasi di jalan Ksatria bersatu dengan SMUN 1 Bandung yang berdekatan dengan Sekolah Dasar Douwes Decker. Pada tahun yang sama, sekolah pindah ke jalan Belitung nomor 8 Bandung (SMUN 3 sekarang).

SMUN 2 Bandung pada awalnya disebut SMA B yang mengutamakan mata pelajaran Matematika dan Fisika. Kemudian pada tahun 1965 sekolah tersebut berubah menjadi SMA 2 B yang bertempat masih di jalan Belitung. Sejak tahun 1966 sampai sekarang lokasi sekolah berpindah ke jalan Cihampelas 173 Bandung.

Pejabat pertama yang memimpin SMAN 2 Bandung adalah Thio Anio (1950 –1951) dilanjutkan oleh H. Djusar (1951 – 1952). Berikutnya sekolah dikepalai oleh M. Entoem (1952 – 1965). Selanjutnya tahun 1965 kepala sekolah dijabat oleh Drs. Singgih Wiraharja. Selain itu pada tahun yang sama jabatan tersebut diganti oleh Drs. Ibnu Hadi, kemudian Drs. Sabar Bratakoesoemah, dan berikutnya Drs. Nana Kusnadi. Pendeknya keempat kepala sekolah tersebut bertugas hanya beberapa bulan saja.

Berbeda halnya dengan Drs. Ibnu Hadi. Beliau dipercaya kembali menjadi kepala sekolah sejak tahun 1966–1974. Ia

memegang kepemimpinan paling lama dibandingkan dengan kepala-kepala sebelumnya.

Sesudah itu, sekolah dikepalai oleh Drs. Ahmad Hamid (1974–1982), Drs. Dono Yusuf (1982–1987), Drs. E. Mulyadi (1987–1990), Drs. Ihot Muslihat (1990–1994), H. Ena Sumpena, BA (1994–1999), dan terakhir tahun 1999 sampai sekarang saat penelitian ini diadakan (2001) SMUN 2 dikepalai oleh Drs. H. Ruhaedi W.

Saat ini SMUN 2 Bandung memiliki 74 orang guru, yaitu 32 orang guru laki-laki dan 42 orang guru perempuan. Adapun siswanya ada 1502 orang. Di samping itu, sekolah tersebut memiliki sarana belajar sebanyak 32 ruang yakni terdiri dari kelas satu 10 kelas, kelas dua, dan kelas tiga masing-masing 11 kelas. Lebih dari itu, sekolah memiliki 11 orang tenaga administrasi, yang terdiri dari 8 orang karyawan berstatus pegawai negeri dan 3 orang tenaga honorer. Lain daripada itu, sekolah ini memiliki ruang perpustakaan yang mengoleksi buku-buku agama, IPS, IPA, majalah, dan jurnal. Bahkan sekolah pun dilengkapi laboratorium IPA dan gedung kesenian disertai peralatan mutakhir, seperti vcd, tv, dan komputer.

Selain itu, sarana ibadah pun tersedia di sekolah ini, misalnya, mesjid Al Ikhlas. Mesjid ini terletak di depan pintu gerbang sekolah. Menurut Kepala sekolah letak mesjid ini melambangkan pentingnya pembinaan keagamaan sebagai pintu gerbang pendidikan. Demikian pula mesjid ini mengisyaratkan pendekatan diri kepada Allah Pencipta Alam Jagat Raya. Mesjid ini dibangun oleh para alumni, guru, karyawan, siswa, dan para orang tua. Lebih dari itu, keberadaannya sekarang menjadi kebanggaan mereka. Untuk itu, orang tua siswa merasa lega menyekolahkan anaknya di SMUN

2, karena setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, para siswa mengikuti ceramah keagamaan mulai pukul 06.30 - 07.00 WIB. Kemudian, mereka melakukan salat Dhuha pada waktu istirahat pertama pukul 10.00 - 10.30 WIB. Pada saat istirahat kedua, mereka melaksanakan salat Dzuhur berjamaah.

### **B. Visi, Misi, dan Strategi SMUN 2 Bandung dan Pengembangan Berbahasa**

Visi SMUN 2 Bandung diungkapkan dalam kalimat: “Dalam suasana religius, unggul dalam prestasi, tanggap dalam perkembangan iptek, dan santun dalam bersikap”. (Pedoman Pelaksanaan Pendidikan SMU Negeri 2 Bandung, 1999: 1). Santun dalam bersikap maksudnya santun dalam berbagai kegiatan yang terpuji, termasuk kegiatan berbahasa. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah selalu berupaya untuk melaksanakan dan meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler terutama dalam bidang keagamaan.

Untuk lebih meyakinkan dan percaya diri dalam penyusunan bahasa baku dalam visi sekolah, Kepala Sekolah mengkonsultasikannya terlebih dahulu kepada pakar bahasa, terutama soal ketepatan dan kebakuan bahasa yang digunakannya dalam penyusunan visi tersebut. Kegiatan itu dilakukan saat berlangsungnya penyambutan Bulan Bahasa dalam seminar di SMUN 2 Bandung. Seminar yang menampilkan Prof. Dr.Yus Badudu tersebut memberikan semangat dan keyakinan yang kuat kepada sekolah untuk mensosialisasikan visinya di lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, kepala sekolah menandakan bahwa yang dimaksud dengan santun dalam bersikap adalah perilaku terpuji yang merujuk kepada akhlak Rasulullah baik dalam ucapan

maupun perbuatan. Dengan demikian, berbahasa santun adalah pilihan tutur kata yang diucapkan sesuai dengan tuntunan agama atau islami, seperti apabila Rasul berbicara selalu jujur, tepat sasaran, berbobot, bermakna, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Adapun bahasa tidak santun adalah bahasa yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, atau tidak islami, seperti bertutur kata kasar, arogan, menyinggung perasaan orang lain, memicu pertengkaran, perselisihan dan perkelahian, seperti terlihat pada kehidupan bangsa dewasa ini.

Pengembangan visi sekolah telah direalisasikan dalam bentuk misi dan strategi. Misi dan strategi SMUN 2 Bandung dipaparkan berikut ini.

***Misi SMUN 2 Bandung***

1. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. meningkatkan profesionalisme dan keteladanan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif;
3. mengoptimalkan fasilitas sarana prasarana pendidikan dan nara sumber yang ada;
4. mengoptimalkan pelayanan peserta didik dalam upaya mengantarkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
5. meningkatkan lingkungan yang bersih, nyaman, sejuk, dan kekeluargaan antar warga.

Misi di atas menurut kepala sekolah merupakan penjabaran dari visi yang telah ditetapkan sebelumnya. Peningkatan keimanan dan ketakwaan menjadi misi yang pertama sebagai payung yang melingkupi seluruh misi yang lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan suasana dan iklim sekolah yang religius. Misi kedua menciptakan profesionalisme, yakni kemampuan dan sikap warga sekolah sesuai dengan profesi yang

disandangnya. Profesionalisme dimulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, sampai karyawan. Kepala Sekolah yang bertindak sebagai manajer sekolah berusaha untuk menjadi manajer yang profesional dengan menerapkan manajemen yang berbasis sekolah (MBS) yang mulai dilaksanakan di sekolah-sekolah termasuk SMUN 2 Bandung.

Di samping mengupayakan profesionalisme pada dirinya, kepala sekolah mengupayakan pula agar para wakil kepala sekolah dapat bertindak profesional dalam bidangnya masing-masing, demikian pula guru-guru sesuai dengan bidang studinya masing-masing, serta karyawan-karyawan sekolah. Di samping pengembangan profesionalisme, kepala sekolah mendorong para guru untuk memperlihatkan keteladanan mereka di sekolah. Jika guru profesional ia akan memperlihatkan perilaku yang layak untuk diteladani siswa. Karena itu, keteladanan diharapkan dapat melahirkan iklim kondusif untuk terwujudnya proses pendidikan di sekolah.

Misi ketiga berkenaan dengan penggunaan dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal sehingga betul-betul dapat digunakan secara efektif dan efisien. Misi keempat berkaitan dengan pelayanan kepada siswa yang diarahkan kepada keberhasilan siswa dalam persaingan ke perguruan tinggi karena tujuan institusional SMU adalah menyediakan pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, yaitu perguruan tinggi.

Misi kelima mengembangkan lingkungan sekolah yang asri sehingga sekolah sebagai kampus pendidikan memiliki lingkungan hidup yang sehat. Demikian pula suasana kekeluargaan di kalangan guru, karyawan dan siswa dikembangkan dengan memberi perhatian dan kepedulian antar

warga terjalin dengan baik, sehingga keluarga besar SMUN 2 Bandung, betul-betul sebagai keluarga yang baik.

Lima misi yang dikembangkan di sekolah tersebut diupayakan melalui strategi kegiatan seperti berikut ini.

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara:
  - a. mengoptimalkan mata pelajaran agama;
  - b. mengintegrasikan IMTAQ ke dalam pelajaran selain PAI;
  - c. melaksanakan pengajian bulanan untuk ibu/bapak guru;
  - d. melaksanakan *ta'liman* pagi untuk siswa;
  - e. memperingati hari-hari besar agama;
  - f. melaksanakan pesantren kilat pada saat libur;
  - g. mengadakan kerja sama dengan lembaga keagamaan terkait.
2. Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif seperti:
  - a. mengoptimalkan kegiatan Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) intern;
  - b. Mengikuti kegiatan MGMP yang dilaksanakan oleh MGMP Kodya dan Propinsi;
  - c. mengikuti kegiatan seminar/lokakarya yang dilaksanakan oleh lembaga lain yang terkait dengan pendidikan;
  - d. memberi kesempatan kepada guru untuk melanjutkan kuliah bagi lulusan D3 ke S1 dan S1 ke S2;
  - e. membentuk dan mengaktifkan kelompok belajar dengan pengawasan dari guru;
  - f. meningkatkan disiplin dan kesadaran akan tanggung jawab dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);
  - g. melengkapi administrasi perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum;

- h. melaksanakan evaluasi sesuai dengan program yang ada;
  - i. mengadakan pengayaan terhadap perolehan hasil belajar yang belum optimal;
  - j. mengadakan perbaikan terhadap program;
  - k. hadir ke sekolah 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai;
  - l. setiap mengajar memakai Pakaian Sipil Harian (PSH) lengkap dan menjadi anutan dalam merealisasikan tata tertib;
  - m. telaten dalam membina/ melatih peserta didik.
3. Mengoptimalkan fasilitas sarana prasarana pendidikan dan nara sumber yang ada di antaranya:
- a. memakai dan memanfaatkan alat peraga yang ada dalam KBM;
  - b. memfungsikan laboratorium untuk praktek;
  - c. memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar;
  - d. menggunakan ruang audio-visual agar KBM tidak membosankan;
  - e. menggunakan buku paket Depdikbud;
  - f. memfungsikan instruktur/ guru inti yang ada di sekolah;
  - g. meningkatkan koordinasi antar guru senior dengan junior;
  - h. memanfaatkan nara sumber dari orang tua siswa /BP3.
4. Mengoptimalkan pelayanan terhadap peserta didik dalam upaya mengantarkan siswa ke jenjang lebih tinggi melalui kegiatan berikut ini.
- a. meningkatkan KBM;
  - b. melaksanakan apersepsi sebelum memulai pelajaran /pokok bahasan yang baru;
  - c. bersikap demokratis dalam mengajar;
  - d. memberikan penekanan ulang terhadap TPK yang belum dikuasai siswa;

- e. melaksanakan evaluasi setiap akhir pertemuan mengajar sesuai dengan TPK baik lisan maupun tertulis;
  - f. memotivasi siswa untuk berprestasi;
  - g. membantu siswa dalam memecahkan masalah serta mengarahkan dalam pemilihan jurusan untuk masuk ke perguruan tinggi;
  - h. melaksanakan evaluasi;
  - i. hasil evaluasi harus ditandatangani oleh orang tua siswa sebelum dimasukkan ke dalam daftar nilai;
  - j. bersikap manusiawi dalam menangani siswa baik di kelas maupun di luar sekolah.
5. Meningkatkan lingkungan yang bersih, nyaman, sejuk dan kekeluargaan antara warga /suasana yang kondusif dengan cara:
- a. meningkatkan kinerja pegawai;
  - b. melaksanakan kegiatan kebersihan setiap Jumat;
  - c. meningkatkan kegiatan piket siswa tiap kelas;
  - d. mengadakan lomba kebersihan kelas;
  - e. memelihara tanaman yang telah tumbuh;
  - f. mengganti tanaman yang sudah tua atau tidak cocok;
  - g. mengadakan penghijauan kerja sama dengan dinas pertamanan kodya;
  - h. meningkatkan hubungan kekeluargaan keluarga besar SMUN Bandung;
  - i. mengadakan pengajian bulanan;
  - j. melaksanakan kepedulian sosial guru (KSG);
  - k. melaksanakan kepedulian sosial siswa (KSS).

Pada visi, misi, dan strategi di atas, nampak bahwa pengembangan berbahasa santun belum tampak dirumuskan baik dalam misi maupun strategi. Pembinaan bahasa santun



dimasukkan sebagai salah satu muatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pancasila, dan program-program insidental, seperti Masa Orientasi Studi (MOS), kegiatan pramuka, dan kegiatan keagamaan.

Guru-guru mengetahui tentang visi, misi, dan strategi sekolah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting untuk diwujudkan di sekolah. Tetapi mereka tidak memahami secara detail kaitan antara visi-misi dan strategi dengan peningkatan kualitas sekolah secara keseluruhan. Bagi guru, mengajar sesuai dengan keharusannya merupakan tugas utama apakah diarahkan oleh visi-misi sekolah atau tidak. Pemahaman tentang visi dan bagaimana visi dibuat menurut guru merupakan tugas kepala sekolah sebagai pimpinan. Sosialisasi visi-misi sekolah kepada guru dilakukan oleh kepala sekolah dalam rapat-rapat guru, tidak ada kegiatan atau acara khusus untuk pemahaman dan pendalamannya.

Di kalangan siswa, visi-misi dan strategi sekolah belum diketahui dan dipahami secara menyeluruh. Urusan visi dan misi sekolah, menurut pandangan siswa merupakan urusan guru dan kepala sekolah. Siswa beranggapan bahwa mereka hanya diwajibkan untuk belajar sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah. Sosialisasi kepada siswa dilakukan dalam upacara rutin atau acara-acara lainnya melalui sambutan atau pengarahan yang dilakukan kepala sekolah atau ditempel pada papan pengumuman.

Pendapat tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat karyawan sekolah. Bagi karyawan rutinitas tugas itulah yang harus dilakukan setiap hari kerja dengan *job* masing-masing yang telah ditentukan. Apa yang diminta oleh kepala sekolah dan guru, itulah yang harus dilaksanakannya. Guru, siswa, maupun

karyawan mendukung pengembangan visi, misi dan strategi sekolah dan siap untuk mensukseskannya.

### **C. Gambaran Berbahasa Siswa di Sekolah**

Pada umumnya, siswa SMUN 2 berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Mereka terdiri dari anak pegawai negeri, pedagang, dokter, buruh, TNI, dan pemborong. Tentu saja, perbedaan ini mempengaruhi berbahasa siswa dalam berkomunikasi di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antarsiswa kurang santun. Umumnya mereka menggunakan bahasa akrab antarteman yang tidak terlalu kasar atau terlalu lembut. Yang tampak jelas adalah penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa gaul. Penggunaan bahasa seperti ini walaupun tidak termasuk bahasa santun, tetapi tidak juga termasuk bahasa kasar. Seperti ucapan siswa di ruang piket, "Bu saya *menyerahin* tugas". Kata *menyerahin* tidak baku, yang baku adalah menyerahkan. "Gimana ini" yang baku adalah "bagaimana". "Udah saya berikan kemarin", kata "udah" tidak baku, seharusnya "sudah", "kenapa kamu kesiangan Jang", kata "*Jang*" tidak baku, sebab bahasa Sunda, seharusnya tanpa kata "*Jang*".

Adapun siswa ada yang menggunakan bahasa tidak santun dan ada pula yang menggunakan bahasa santun. Siswa yang menggunakan bahasa kasar pada temannya adalah mereka yang termasuk kategori sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti kesiangan, bolos, pulang sebelum waktunya, tidak berpakaian seragam sebagaimana ditentukan sekolah. Kebiasaan mereka berteman secara berkelompok dan pada saat istirahat

berada di tempat-tempat tertentu, misalnya kantin, di bawah pohon karet dan di sekitar ruang koperasi siswa.

Dalam hubungan dengan guru, mereka sudah menampilkan kesantunan, baik dalam pemilihan kosa kata maupun dalam bersikap. Karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa yang berkembang di sekolah adalah berbahasa santun, tetapi ada pula yang tidak santun. Ketidaksantunan ini terjadi karena adanya pengaruh dari teman sepermainan, keluarga, atau dari sekolah sendiri. Kenyataan itu diperkuat oleh penjelasan dari beberapa orang guru.

Berbahasa santun bukan hanya dilihat dari kosa kata yang dipilih, tetapi juga cara pengucapan dan gaya serta mimik sang penutur. Dalam kaitan ini ditemukan pula gaya dan mimik yang telah menggambarkan kesantunan siswa. Bahkan beberapa fenomena yang muncul di kalangan siswa mengisyaratkan perilaku santun, seperti mengucapkan salam, dengan disertai senyum dan cium tangan dalam berbagai suasana. Bahkan ada siswa yang lebih akrab, dia menegur guru dengan ucapan "Pak makannya di sini *atuh*", kata *atuh* menunjukkan keakraban, walaupun bukan kata bahasa Indonesia baku.

Siswa berbahasa santun dapat disaksikan saat bertemu dengan guru di lingkungan sekolah. Ia mengucapkan "*Assalamualaikum*", disertai wajah yang berseri, senyum, ramah, berjabat tangan dan menciuminya, dengan badan agak merunduk. Menurut seorang karyawan hal itu sesuai dengan budaya Sunda yang sudah lama berkembang.

Dalam kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa ditemukan adanya penuturan kata kurang santun dari guru, dibarengi dengan intonasi yang tinggi dan raut wajah yang kurang ramah, dan berkesan marah. Peristiwa itu terjadi saat seorang

siswa terlambat masuk 20 menit dan tidak memakai pakaian rapih. Adapun sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib di atas ialah siswa tersebut tidak diperkenankan masuk kelas dan harus menunggu sampai berakhir jam kedua. Untuk mengisi kegiatan tersebut, siswa disuruh membantu membersihkan lingkungan sekolah, atau berolah raga *push up*, *scout jump*, yang membuat siswa sehat. Staf guru piket mengatakan, "*He maneh kasiangan, ka mana heula? Kamu mah sok kabeurangan bae. Cepat lapor minta izin*".

Ketidaksantunan yang diucapkan guru piket tersebut tidak mencerminkan perilaku tutur kata santun. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap siswa dalam berkomunikasi di sekolah. Kendatipun selanjutnya siswa tersebut berbicara santun kepada guru, tetapi ucapannya itu hanya bersifat sementara saja karena selanjutnya di hadapan yang lain, ia akan kembali mengucapkan kata-kata yang tidak santun. Hal ini tampak ketika seorang siswa menegur temannya yang memakai sepatu baru dengan tutur kata: "*Edan sapatuna anyar*". Teman yang memakai sepatu baru menjawab, "*Ceuk saha gelo ari maneh, geus heubeul anjing*". *Maneh mah bete*". Tetapi ketika siswa tersebut masuk kelas ia mengucapkan "*Assalamualaikum*".

Komunikasi guru dengan guru dan karyawan pada umumnya sudah menampakkan berbahasa santun kendatipun banyak guru yang menggunakan kata-kata tidak halus kepada karyawan. Tetapi fenomena itu tidak menjurus kepada bahasa tidak santun.

Penerapan visi dan misi sekolah sudah dimulai sejak siswa masuk sekolah, melalui MOS. Salah satu acara kegiatannya, adalah ceramah keagamaan, dengan tema antara lain, *tata krama* siswa. Dalam *tata krama* diungkap sopan santun berbicara. Di

pintu gerbang masuk area sekolah para panitia pengurus OSIS berdiri, dan beberapa orang guru dari urusan kesiswaan dan pembina OSIS menyambut kedatangan para siswa baru dengan pakaian rapi, senyuman yang ramah. Para siswa baru dipersilahkan menuju tempat upacara pembukaan masa orientasi studi.

Ucapan salam terdengar antara panitia, dan guru di hadapan para siswa baru. Setiap ada hal-hal yang perlu diumumkan disampaikan kepada peserta MOS diawali dan diakhiri dengan ucapan salam. Setiap berpidato diawali dan disudahi dengan ucapan salam, begitu pula saat mengajukan pertanyaan dalam berdiskusi.

Guru agama menyatakan bahwa berbahasa dengan ungkapan-ungkapan yang islami dianjurkan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama, ceramah-ceramah keagamaan, pengarahan pembina upacara pada hari Senin, pesan-pesan yang dilantunkan melalui seni yang bernapaskan agama, dan sebagainya.

Kesantunan terlihat pula saat siswa menerima tamu, dia menyambut dengan ramah dan hormat sesuai ajaran agama. Ucapan *subhanallah, masyaallah, insyaallah* terdengar, terutama dari kalangan siswa. Kata beberapa orang guru hal itu sejalan dengan kebiasaan yang baik dan diterima masyarakat kita. Kata seorang guru silakan Bapak perhatikan, kebiasaan berperilaku santun, dan bukan hanya ucapan salam saja tetapi dibarengi dengan ciuman tangan, keramahan, dan pilihan kata yang baik.

MOS diawali dengan adanya pertemuan para siswa baru di lapangan upacara sekolah. Salah satu program pada kegiatan MOS adalah pembinaan iman taqwa. Kegiatan tersebut diisi dengan ceramah keagamaan yang berkaitan dengan akhlak

terhadap Allah, teman, orang tua, dan alam sekitar. Akhlak dalam bertutur kata menyangkut cara berbicara yang sopan, lembut, hormat, *rengkuh*, dan jujur. Pengurus OSIS menjelaskan bahwa apabila ditemukan siswa berbicara kasar pada waktu kegiatan MOS, maka siswa tersebut diberi sanksi atau hukuman. Salah satu bentuk sanksi antara lain siswa tersebut dipanggil untuk menghadap guru pembina, sambil berteriak mengucapkan kata-kata kasar tersebut. Hukuman tersebut menurut guru agama dimaksudkan agar siswa memiliki rasa bersalah apabila mengucapkan kata-kata kasar, dan dengan demikian ia tidak akan mengulangnya kembali.

Pembinaan berbahasa santun nampak pula pada acara diskusi kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Apabila ada pertanyaan kepada gurunya, biasanya dia tidak langsung menjawab, tetapi memberikan kesempatan dahulu kepada para siswanya untuk mengajukan gagasan, pendapat atau pikiran-pikiran dalam memecahkan permasalahan dalam berdiskusi. Apabila ada salah seorang siswa yang menanggapi pertanyaan tersebut, maka guru patut untuk memberikan pujian, bahwa siswa tersebut memiliki keberanian untuk dapat memahami dan mengerti permasalahan dalam berdiskusi. Dan guru berkewajiban untuk melengkapi dan menyempurnakan jawaban siswa tersebut.

Kata pengurus OSIS, saat kegiatan MOS berlangsung diadakan acara diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 20 orang siswa, kelompok sedang beranggotakan 40 orang siswa dan sering disebut diskusi kelas, dan kelompok besar yang dilakukan secara masal, dan diikuti seluruh siswa baru. Kata pembina OSIS setiap kegiatan diskusi ini didampingi siswa senior

dari pengurus OSIS, pengurus DKM Al-Ikhlas, dan guru pembimbing kegiatan MOS. Dalam kegiatan ini, ada usaha guru untuk membina bahasa santun dengan membetulkan bahasa yang digunakan siswa dalam diskusi.

Upacara rutin tiap hari Senin pagi digunakan untuk pembinaan bahasa baku dan santun dalam bentuk ajakan dan anjuran guru atau kepala sekolah yang bertindak sebagai pembina upacara.

Beberapa orang bapak dan ibu guru mengungkapkan pula bahwa pembinaan berbahasa santun dilakukan pada kegiatan Hari Sumpah Pemuda yang disebut pula dengan istilah Bulan Bahasa. Acara kegiatan tersebut dihubungkan dengan tema kebahasaan, seperti “Dengan Bulan Oktober Kita Tingkatkan Penggunaan Bahasa Baik dan Benar”.

Pembinaan bahasa santun tampak pula dilaksanakan pada kegiatan ceramah keagamaan rutin setiap pagi, pukul 06.30-07.00 WIB. Salah satu tema ceramahnya berkaitan dengan berbahasa santun yang dimasukkan sebagai tema utama, seperti akhlak Rasul dalam berbicara.

Pengembangan pembinaan berbahasa santun dilakukan pula, saat pelaksanaan pesantren kilat yang diselenggarakan dua kali setahun di sekolah. *Pertama*, pada bulan Ramadhan kegiatan ini, diikuti seluruh siswa kelas satu. Salah satu materi pokoknya adalah akhlak Islam yang mengambil judul: “Meneladani Ucapan Rasul Muhammad saw”. Salah satu bagian dalam materi tersebut yang berkaitan dengan bahasa santun adalah cara-cara Rasulullah berbicara. *Kedua*, khusus bagi kelas dua yang naik ke kelas tiga. Selama kegiatan ini siswa tidak diperkenankan pulang ke rumah. Semua kegiatan dilakukan di sekolah. Salah satu materinya adalah “Perilaku Rasul dalam Bertutur Kata”. Diskusi

kelompok dengan tema, “Pergaulan Remaja Islam Dewasa ini”. Dalam kegiatan tersebut siswa berupaya memilih kata yang paling baik untuk diucapkan.

Pembinaan bahasa santun dilakukan pula oleh guru saat mengajar di kelas atau di luar kelas. Para guru umumnya merasa berkewajiban untuk menjadi contoh dan teladan di dalam dan di luar sekolah. Beberapa orang guru mengatakan bahwa: keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan berbahasa santun. Begitu juga wakil-wakil kepala sekolah pernah menyatakan bahwa sekolah berupaya untuk membiasakan bahasa yang sopan dan santun dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk melestarikan berperilaku santun, terutama dalam pengembangan berbahasa santun, pimpinan dan guru di SMU Negeri 2 menyusun program kegiatan dalam upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan secara berkesinambungan. Kegiatan tersebut diawali sejak siswa masuk ke SMU Negeri 2 Bandung melalui program pembinaan remaja masjid Al-Ikhlas dan pelaksanaan program Masa Orientasi Sekolah (MOS) bagi siswa baru.

#### **D. Kesulitan dalam Pengembangan Berbahasa Santun**

Salah satu upaya pengembangan berbahasa santun di sekolah adalah ditetapkannya visi sekolah. Dalam visi tersebut terungkap tentang santun berperilaku. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan bersikap santun adalah berperilaku agamis, yakni apabila bertutur kata selalu benar, tepat sesuai dengan yang seharusnya, bermakna, dan dapat menyejukkan hati. Perilaku tersebut merupakan ciri dari insan yang cerdas dan *berakhlak karimah* dalam kehidupan di



masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan bahasa santun di sekolah dihadapkan kepada hambatan-hambatan yang datang dari pihak sekolah dan dari luar sekolah.

Hambatan yang datang dari dalam sekolah dalam pengembangan berbahasa santun pada umumnya berkaitan dengan padatnya kurikulum dan tidak adanya program yang terfokus kepada pembinaan bahasa santun. Sedangkan pengaruh dari luar sekolah cukup besar dalam mempengaruhi *tata krama* berbahasa siswa. Misalnya seorang siswa yang menjalin pertemanan dan keakraban dengan siswa yang berbahasa tidak santun cenderung mudah terpengaruh tidak santun, seringnya ia mendengar ungkapan-ungkapan tidak santun sehingga yang tidak santun itu menjadi biasa didengar dan akhirnya biasa diucapkan. Demikian pula, guru yang tidak sengaja mengucapkan kata-kata tidak santun kepada siswanya akan menjadi contoh yang tidak mendidik.

Faktor-faktor yang menjadi kesulitan dalam pembinaan berbahasa santun di sekolah akan dipaparkan berikut ini.

**a. Internal sekolah**

**1) Kurang perhatian sekolah terhadap pembinaan berbahasa santun**

Sekolah lebih banyak berorientasi kepada pencapaian target kurikulum yang harus selesai sesuai rencana. Akibatnya siswa dijejali dengan materi pengetahuan yang sangat padat, guru dipacu untuk menyampaikan materi sesuai program yang telah dituangkan dalam kurikulum. Seolah-olah siswa dipaksa harus menerima apa adanya, apakah mampu atau tidak dengan muatan kurikulum yang telah diprogramkan pemerintah, apa lagi ada kepentingan-kepentingan yang dimanfaatkan untuk kepentingan

politik dalam pemerintah. Maka tidak mustahil terjadi penjejalan pengetahuan melalui kurikulum yang sangat padat, dan mengabaikan afeksi.

Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) merupakan harapan yang mesti dipenuhi dengan banyaknya siswa yang diterima dalam mengejar target UMPTN ini. Dari hal tersebut tampak bahwa sekolah hanya mementingkan ranah kognitif semata-mata dan mengabaikan ranah afektif. Tidak mustahil kata sebagian guru pada generasi yang akan datang akan terjadi Indonesia penuh dengan orang-orang yang cerdas namun keropos tidak memiliki sikap mental berperilaku santun. Disatu pihak kepintaran siswa, merupakan kebanggaan bagi semua, namun pihak lain menganggap bahwa kesuksesan pelaksanaan program pendidikan itu, manakala anaknya cerdas, dan berperilaku santun dalam berkomunikasi.

Target mencapai NEM yang tinggi merupakan cita-cita semua lapisan, terutama sekolah, wali kelas, bidkurlum, guru, dan siswa itu sendiri, bahkan orang tua pun sangat mengharapkan anaknya hebat, pintar, dan memasuki PTN ternama. Bukti untuk mengejar NEM tinggi itu, dilakukannya bimbingan tes di luar sekolah, belajar tambahan di sekolah, mendatangkan guru ke rumah, terutama guru bidang studi yang di-ebtanas-kan, dsb. Tampaknya perhatian ini menggambarkan, bahwa bobot ranah kognitif lebih besar dari pada afektif. Anak diarahkan agar menjadi manusia pintar saja, walaupun moralnya rusak.

Bidang Kurikulum (Bidkurlum) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah pun berpengaruh terhadap perkembangan bahasa di sekolah. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Pesan bisa disampaikan dengan kemampuan memilih kata-kata yang paling tepat digunakan. Upaya sekolah

untuk mengontrol siswa berbahasa di sekolah masih terbatas, bahkan guru masih belum maksimal memberikan bimbingan dan pengarahan penggunaan bahasa santun di sekolah. Penggunaan bahasa santun baru dipidatoka dan dijelaskan kegunaan dan manfaatnya saja. Namun dalam penjelasan selanjutnya, Bidkurlum mengatakan, bahwa usaha sekolah terus dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler, penerapan disiplin bagi siswa, guru dan karyawan, disusunnya program harian, mingguan, bulanan, triwulanan, enam bulanan dan program tahunan.

Berbahasa santun merupakan pemilihan tutur kata yang harus dibiasakan siswa dalam berkomunikasi sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun dalam pengembangan berbahasa santun diperlukan program yang lebih rinci dan mudah diterapkan di sekolah. Pada saat ini sekolah tidak memiliki program khusus sehingga situasi dan kondisi sekolah tidak memunculkan suasana yang khusus pula untuk itu. Slogan-slogan yang menciptakan situasi santun tidak terdapat di sekolah. Belum adanya keteladanan khusus dari guru mengenai pengembangan berbahasa santun. Demikian pula penerapan tata tertib sekolah sebagai sarana untuk menciptakan suasana, belum tampak diwujudkan. Tidak adanya pengembangan program khusus berbahasa santun di sekolah, menyebabkan hilangnya budaya berbahasa santun di kalangan siswa.

## **2) Disiplin guru masih lemah**

Taatnya siswa hanya pada saat ada guru atau orang yang disegani saja, sedangkan apabila tidak ada, maka kebiasaan siswa tidak santun terulang kembali. Keseganan terhadap guru masih disebabkan karena kerasnya menerapkan disiplin,

sehingga ketaatan maupun kesantunan siswa tersebut sebenarnya merupakan ungkapan ketakutan anak terhadap guru yang bersangkutan, bukan karena dorongan kesadaran siswa untuk hidup disiplin.

Keteladanan guru pengajar dalam disiplin dan berbahasa santun ternyata masih perlu terus ditingkatkan. Hal ini terbukti ketika sekolah mewajibkan kepada siswa memakai pakaian seragam, sementara ada guru yang masih berpakaian bebas. Ketika ada anak yang ditegur, maka anak menjawab dengan jawaban yang tidak santun yakni ucapan yang agak kasar “guru pun tidak taat”. Kemudian saat guru menegur anak yang kesiangan dengan ucapan “wah kamu kesiangan tidak tahu waktu, yah!” Teguran ini dilakukan di depan para temannya, ada siswa yang menjawab, “Di luar juga ada guru yang kesiangan apa ditegur juga?” Teguran kepada anak yang kepergok merokok di lingkungan sekolah, “Hei sini kamu, sambil ditarik dan dipegang kuduknya”, anak itu menjawab, “Emangnya hanya saya saja yang merokok, guru juga ada yang merokok di sekolah, bahkan ada yang merokok dihadapan para siswa”.

Penerapan disiplin dengan otoriter di sekolah masih sulit diterima oleh para siswa, karena menurut pendapatnya, hal itu bisa mematikan kreatifitas siswa, misalnya ketika guru mengajar di kelas, siswa hendaklah duduk dengan rapi, menghadap hanya ke depan, tidak boleh bergerak, berbisik, dan kalau ada anak yang berbuat ulah saat guru mengajar, seperti ada siswa yang ngobrol, guru cepat tanggap, langsung bereaksi berkesan marah. “Hey kamu mau apa ini, mengganggu ya, kalau kamu mengganggu orang lain, ayo keluar, tunggu di luar”, anak itu menjawab dengan wajah merah, tertunduk malu, kemudian berucap “Mohon maaf atas kesalahan saya”. Mendengar ucapan

siswa seperti itu membuat guru untuk memaafkannya, dan akhirnya siswa disuruh duduk kembali. Selanjutnya guru memberikan peringatan kepada semua siswa untuk bersungguh-sungguh dan giat mengikuti pelajaran, dan apabila ada teman lain yang selalu berbuat kegaduhan di kelas, maka sudah seharusnya kita mengingatkannya, dengan cara yang lebih baik, dan sopan. Setelah guru memberikan penjelasan, kemudian meneruskannya kembali menyampaikan materi selanjutnya.

### **3) Pengaruh siswa pindahan**

Siswa pindahan dari sekolah lain dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya tidak sedikit disebabkan karena dipaksa harus pindah dari sekolah sebelumnya, karena nakal dan sebagainya. Hal ini seringkali menjadi masalah bagi sekolah yang bersangkutan. Pada umumnya siswa pindahan itu masuk sekolah pada catur wulan kedua. Setelah mereka diterima menjadi siswa SMUN 2 Bandung langsung ikut dalam proses belajar mengajar dengan siswa lainnya tanpa melewati masa orientasi terlebih dahulu. Karena sekolah menganggap bahwa siswa telah mengalami orientasi di sekolah terdahulu. Padahal setiap sekolah memiliki visi, cara dan suasana tersendiri yang berbeda dengan sekolah yang lain. Dalam hal visi dan misi, misalnya, SMU 2 telah menyusun visi dan misi sekolah yang berdasarkan kepada nilai-nilai agama. Karena itu, sosok ideal yang ingin diwujudkan dari sekolah ini adalah manusia yang beriman, cerdas, dan berperilaku santun. Berperilaku santun itu maksudnya santun beragama, yakni berpedoman kepada Quran dan Sunnah, meneladani dan mengikuti ajaran Allah dan Rasullullah Muhammad Saw. Jadi bobot tekanan MOS adalah bagaimana dengan program yang telah disusun dapat menciptakan suasana sekolah yang santun,

nyaman, aman, dan beriman. Sekolah yang lain mungkin memiliki visi yang berbeda dengan sekolah ini.

Kasus siswa pindahan dalam kaitannya dengan berbahasa santun antara lain kebiasaan siswa di sekolah lama yang berbeda dengan kebiasaan berbahasa di sekolah baru. Hal ini terjadi karena perbedaan budaya dan tradisi kebahasaan yang bersangkutan.

Salah satu kasus yang terjadi dari siswa pindahan, antara lain kejadian ketika seorang guru sedang mengajar, seorang siswa bersikap dan berkata tidak santun, lalu guru menegur dan berkata; “*Hey* kamu mau apa ini, mengganggu, kalau kamu mengganggu orang lain dan tidak mau belajar, tunggu di luar”. Siswa tersebut menjawab sambil tertunduk malu dengan wajah merah, “Mohon maaf atas kesalahan saya Pak”. Mendengar ucapan siswa seperti itu, guru memandang wajah siswa dan mengatakan saya maafkan dan tidak boleh terulang kembali, silakan duduk!

Kejadian itu dibenarkan pula oleh guru tersebut kepada peneliti, mengapa bisa terjadi seperti itu? Guru menjawab, “Memang sudah lama saya memperhatikan anak itu seperti ada kelainan”, hal ini terlihat dari sikap sehari-hari yang *polontong* itu, siswa ini seperti ingin diperlakukan khusus. Menurut teman sekelasnya memang dia itu terlihat rada beda tidak seperti umumnya siswa lain. Kemudian peneliti mencoba mendatangi wali kelasnya, menanyakan kejadian itu. Sebenarnya anak itu pindahan dari SMU pinggiran di kota Bandung. Kebiasaan perilaku jelek anak itu, dibenarkan juga oleh pesuruh sekolah, dia sering nangkring di kantin, saat jam pelajaran berlangsung. Mengapa anak itu sering berada di kantin saat belajar berlangsung? Akhirnya pertanyaan ini terjawab oleh salah

seorang guru BP, bahwa anak itu pindahan dari sekolah lain, dan tidak pernah mengikuti MOS di sekolah ini. Biasanya, anak pindahan dari SMU pinggiran ke SMU 2, dan tidak mendapatkan MOS khusus, sering menjadi masalah”, kata beberapa orang guru di ruang piket.

#### **4) Kurikulum yang padat**

Muatan kurikulum hampir seluruhnya menitikberatkan kepada pengetahuan, anak dipacu supaya pintar, mampu memecahkan masalah, bersaing dengan siswa lain, guru menjejali tugas untuk dikerjakan siswa di rumah, orang tua masih kurang yakin tentang kemampuan anak di sekolah, kemudian disuruh mengikuti bimbingan belajar, dengan bayaran cukup tinggi. Target lolos UMPTN merupakan harapan yang paling diminati siswa, sekolah, dan orang tua.

Beberapa alasan siswa tidak santun di sekolah yang merupakan faktor kurikulum adalah karena sekolah memacu siswanya untuk menjadi orang yang berpengetahuan hebat. Siswa didorong untuk belajar sungguh-sungguh dan diskusi dengan teman sekelas, guru pengajar bidang studi Ebtanas disuruh memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kurang, dengan tujuan agar Ebtanas mendapat Nem yang tinggi dan dapat memasuki ke perguruan tinggi negeri (PT) favorit. Gengsi sekolah cukup tinggi apabila para siswanya banyak memasuki PT Negeri. Sekolah mengabaikan ranah afeksi. Hal ini diakui oleh salah seorang staf pimpinan sekolah. Selanjutnya siswa mengatakan bahwa orang tua siswa pada umumnya tidak segan-segan mengeluarkan uang berapa saja agar anaknya memiliki kemampuan hebat dalam mata pelajaran yang diebtanakan. Di rumah juga ditambah lagi dengan mendatangkan guru fisika,

kimia, matematika, bahasa Inggris. Sejalan dengan pembicaraan salah seorang siswa IPA 2, tidak ada waktu kosong setiap harinya, pulang sekolah, terus mengikuti les bimbingan belajar terkenal di Bandung. Malam diteruskan kembali di rumah, dengan bimbingan mahasiswa ITB. Hal ini dikatakan oleh siswi IPA 4. Siswa dipacu demi masa datang, kata seorang guru sehabis mengajar dari kelas.

Apabila melihat struktur kurikulum yang ada, berbahasa santun baru menjadi dampak tidak langsung (*nurturant effect*) dari mata pelajaran umum, seperti Agama dan Pancasila. Kurikulum yang dikembangkan lebih dari 85 % berhubungan dengan aspek kognitif, sehingga peluang untuk mengembangkan budaya berbahasa santun di sekolah menjadi sedikit sekali.

Kendatipun demikian, peluang untuk mengembangkan berbahasa santun sebenarnya masih terbuka dalam kurikulum terbaru karena kurikulum nasional menyediakan materi muatan lokal. Akan tetapi peluang itu belum disikapi dengan baik oleh sekolah untuk mengembangkan budaya santun. Sekolah lebih banyak berorientasi kepada pengembangan penalaran siswa dan target kelulusan UMPTN.

Sikap sekolah dalam pengembangan kurikulum masih diikat oleh tradisi bahwa kurikulum SMU itu harus seragam sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Dinas atau Departemen. Keberanian kepala sekolah dan guru untuk membuat terobosan dalam pengembangan kurikulum masih sangat rendah. Hal ini berkaitan dengan sikap sekolah yang cenderung senang pada rutinitas dan keamanan, menghindari diri dari terobosan yang biasanya menuntut resiko kerja dan biaya.

#### **b. Eksternal sekolah**



### **1) Keluarga**

Salah satu faktor penyebab ketidaksantunan siswa di samping sekolah, juga faktor keluarga. Bahkan faktor keluarga dinilai memberikan pengaruh yang lebih besar, karena waktu yang digunakan siswa di sekolah relatif lebih sedikit dibandingkan di lingkungan keluarga. Faktor keluarga yang memicu ketidaksantunan siswa antara lain minimnya perhatian orang tua. Intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada sebagian siswa yang tidak santun ternyata sangat rendah.

Beberapa kasus anak tidak berbahasa santun ditemukan pola komunikasi orang tua–anak yang tidak intensif, jaranganya pertemuan mereka dengan ibu-bapaknya di rumah karena kesibukan mereka. Anak berkembang sendiri tanpa pengarahan dan bimbingan yang memadai sebagaimana yang ia butuhkan. Dilihat dari segi materi, pada umumnya anak tersebut berasal dan datang dari keluarga berekonomi tinggi yang terbukti dari fasilitas yang dimiliki anak, seperti kendaraan dan sebagainya.

Faktor keluarga seperti tersebut di atas diungkapkan pula oleh beberapa ibu bapak guru di ruang guru sambil mengamati beberapa kasus kenakalan siswa. Mereka mengatakan, bahwa pengaruh lingkungan keluarga lebih besar, sebab katanya, anak lebih lama hidup dalam keluarga, ucapan orang tua di rumah sangat mempengaruhi bahasa siswa di sekolah. Ayah dan ibu merupakan dua sejoli idaman anak-anaknya dalam keluarga. Keteladanan orang tua dalam keluarga sangat menentukan bahasa anak dalam berkomunikasi di luar rumahnya. Orang tua yang sibuk, biasanya kurang memperhatikan bahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi dalam keluarga. Anak dalam keluarga lebih banyak dipengaruhi bahasa pembantu dalam keluarga.

Faktor keluarga ini dibenarkan pula oleh salah seorang

Guru. Orang tua yang sangat sibuk, yakni ketika saat anak-anaknya masih tidur ia sudah meninggalkan rumahnya. Sedangkan yang menyambut anaknya bangun, adalah pembantu rumah tangganya sendiri. Hal ini disadari bahwa pembantu rumah tangga pada umumnya berpendidikan rendah, karena itu seringkali kurang memperhatikan ucapan bahasa yang seharusnya diucapkan. Perilaku pembantu sangat besar pengaruhnya terhadap anak, yang sedang mengalami perkembangan.

Pernyataan di atas dibenarkan pula oleh beberapa orang guru saat bertemu dengan peneliti. Juga siswa kelas tiga menyatakan bahwa pengaruh keluarga sangat menentukan bahasa anak di sekolah. Bahkan seorang siswa kelas dua menjelaskan bahwa bapaknya jarang berbicara, ngobrol, bercanda berkumpul bersama-sama, kesannya bahwa ayah selalu serius dalam berbuat, berucap, dan bertindak. Yang ia maksudkan adalah ayahnya jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan baik.

Bimbingan dan arahan orang tua siswa di rumah agar anak berbahasa santun merupakan faktor yang menentukan. Karena peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi anak. Lingkungan keluarga yang taat beragama memberikan warna kepada pembentukan pribadi anak. Hal itu dibuktikan oleh seorang siswa kelas dua tiga, mengemukakan bahwa orang tuanya paling galak dan pemarah, kalau ada anaknya berbahasa tidak santun, pernah ketika kakak saya meminta sesuatu kepada ibu, dan tidak dikasih, anak itu berbicara kasar "dasar ibu tak tau sesuatu". Ketika ayahnya mendengar perkataan anaknya, ia marah dibarengi dengan mata yang melotot dan langsung memanggil dan menegur kakak yang

tidak sopan itu. Selanjutnya dia mengungkapkan, bahwa dia biasa kalau akan pergi sekolah selalu mengucapkan salam dan cium tangan orang tua. Ibu tidak membuka pintu kalau ucapan salam tidak diucapkan.

Lebih lanjut, guru agama menilai banyak orang tua sukses dalam pekerjaan di luar rumah, namun gagal dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* di rumah. Ia menegaskan lebih jauh bahwa orang tua dihormat, dan disegani di kantor, tetapi dicemoohkan, dipermainkan bahkan menjadi musuh dalam keluarga.

Di samping lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sepermainan memiliki dampak yang sangat besar pula pada ketidak santunan siswa di sekolah. Ucapan kasar, arogan dan ingin menang sendiri, sering muncul. Siswa berada di lingkungan teman sepermainan tidak mengenal waktu, setiap setelah keluar dari sekolah, biasanya tidak segera langsung pulang ke rumah, tetapi berkumpul sampai larut malam, bahkan kadang-kadang tidur bersama temannya. Dalam lingkungan teman sepermainan berkumpul anak-anak dari berbagai latar belakang orang tuanya, seperti anak buruh, tukang ojeg, pedagang, tidak jelas statusnya, dan sebagainya. Pembina OSIS telah mensinyalir bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dalam lingkungan itu adalah bahasa yang tidak karuan, tidak santun seperti mengucapkan *anjing, tolol, gelo, maneh*, dan sebagainya. Hal itu dibenarkan pula oleh siswa kelas 3, pengurus DKM Al Ikhlas, seksi kerohanian Osis, dan siswa kelas 2 B.

## **2) Masyarakat**

Selain pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh berbahasa tidak santun, terutama

lingkungan tempat tinggal siswa. Lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang ekonomi lemah, pekerjaan dan kebiasaan yang beraneka ragam cenderung menyediakan lingkungan yang tidak baik dalam berbahasa bagi anak. Demikian pula teman sepermainan anak sebagaimana diutarakan guru ekonomi, katanya ketika saya lewat ke terminal di kota Bandung, saya sering mendengar ucapan yang kotor diucapkan, seperti kata *anjing*, *anyir*, *goblog*, *maneh*, *kehed*. Bahkan seringkali ia melihat anak yang kasar dan garang sehingga membuat orang takut mendekatinya. “Peristiwa itu bukan saja di terminal, tetapi juga di setiap gang yang saya lewati”. kata ibu guru. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dirinya sering melihat anak-anak kita (yang ia kenal sebagai siswa sekolahnya) berkumpul nongkrong, dan mereka senyum sambil segera lari, karena mungkin malu. Ucapan kotor seperti *anjing*, *anyir* kadang-kadang dari teman di luar sekolah, bahkan sudah menjadi kebiasaan. Siswa kelas dua memberikan kesaksian bahwa kalau pulang sekolah teman-temannya seringkali mengajaknya ke BIP dulu, di sana *ngerumpi* dan kata-kata yang sering terdengar adalah ucapan kasar seperti “*anjing*, *neuleu*, *sia*” dan sejenisnya.

## **E. Penunjang dan Penghambat Program Berbahasa Santun**

### **a. Penunjang**

Faktor-faktor penunjang yang ditemukan dalam pelaksanaan pembinaan berbahasa santun di SMUN 2 Bandung adalah:

- 1) adanya visi dan misi sekolah sebagai acuan normatif bagi sekolah dalam mengembangkan program-programnya, terutama program yang berkaitan dengan pengembangan

religiusitas siswa. Aspek religiusitas dalam misi sekolah memberikan peluang bagi pembinaan bahasa santun melalui pembinaan akhlak, karena bahasa santun merupakan bagian dari kajian akhlak;

- 2) adanya kesediaan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan di tingkat sekolah yang konsisten mempersiapkan aturan, program dan sarana bagi pengembangan nilai moral, khususnya berbahasa santun;
- 3) adanya kesamaan visi di kalangan sekolah (guru, karyawan, siswa) yang dibuktikan dengan kesiapan guru, karyawan, dan siswa dalam melaksanakan berbagai program sekolah termasuk upaya-upaya guru dalam pembinaan berbahasa santun di sekolah;
- 4) adanya sarana pembinaan moral siswa baik kurikulum maupun sarana fisik seperti mesjid, yang beberapa kegiatan menjadi ajang pembinaan bahasa santun di sekolah.

#### ***b. Penghambat***

Di samping faktor penunjang di atas terdapat pula faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan bahasa santun di sekolah, yaitu:

- 1) operasionalisasi visi dan misi dalam bentuk strategi yang berkaitan dengan pembinaan berbahasa santun belum tersedia sehingga pembinaan bahasa santun di SMUN 2 belum terfokus. Strategi yang berkaitan dengan pembinaan berbahasa santun dimasukkan ke dalam strategi pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Karena itu, sekolah tidak memiliki momen yang tetap untuk mengembangkannya;
- 2) pengaruh dari luar sekolah sangat besar karena sekolah

terletak di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung bersikap individualistis. Siswa datang dari berbagai lingkungan sosial budaya yang beragam, termasuk keragaman kebiasaan mereka dalam berbahasa, serta sebagian siswa bertempat tinggal jauh dari sekolah sehingga pada saat berangkat dan pulang sekolah bertemu dan berkomunikasi dengan beragam orang dengan keragaman orang berbahasa;

- 3) belum tersosialisasinya visi dan misi sekolah kepada orang tua dan masyarakat lingkungan sekolah sehingga daya tunjang kedua faktor tersebut kepada pembinaan berbahasa santun di sekolah masih lemah.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### ***1. Pembahasan Temuan Lapangan***

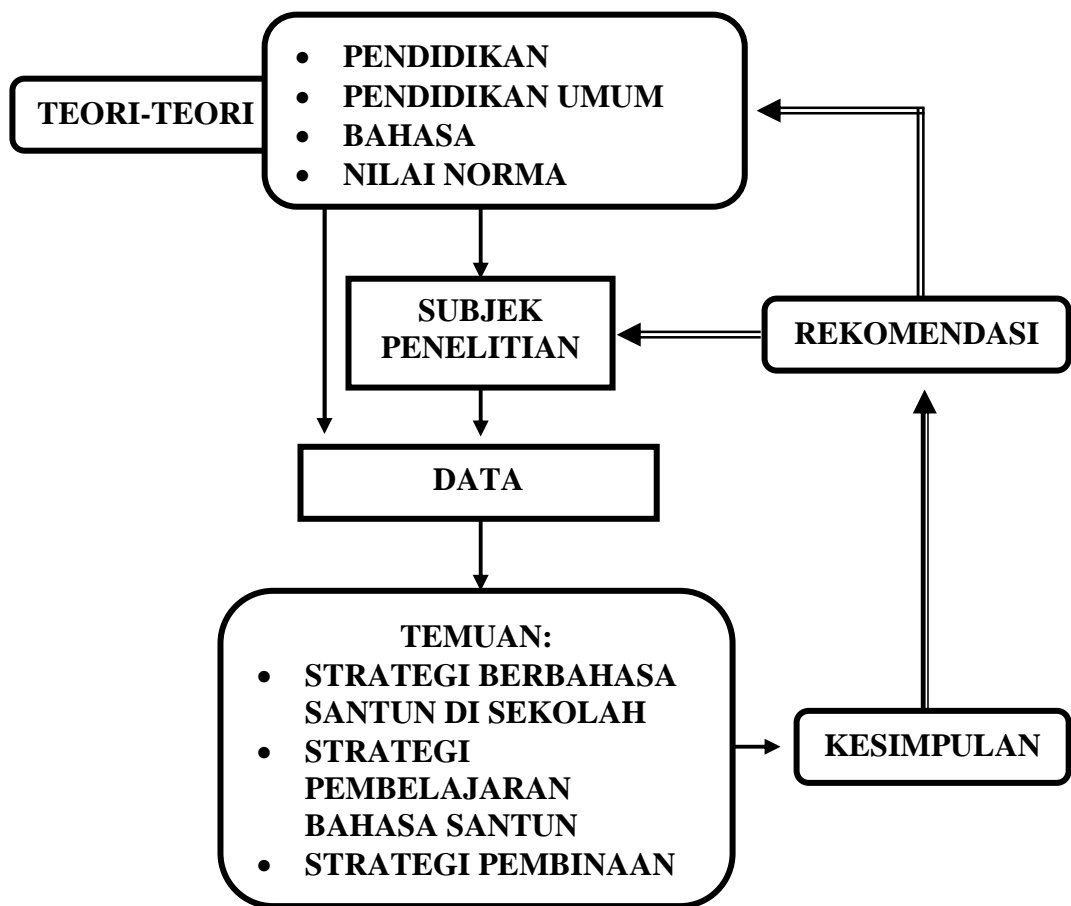
Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan terhadap data yang telah diungkapkan pada bagian yang lalu. Pembahasan dilakukan dengan menafsirkan dan menganalisis serta mengembangkan penafsiran dengan menggunakan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II.

Teori-teori yang dijadikan pisau analisis adalah teori pendidikan, pendidikan umum, bahasa, nilai dan norma. Teori pendidikan digunakan untuk memberikan dasar dan sudut pandang (perspektif) dalam menganalisis data serta membatasi wilayah kerja kajian agar tetap berada pada koridor pendidikan, karena penelitian ini berada pada wilayah penelitian pendidikan. Teori pendidikan umum digunakan untuk memberikan pengkhususan pada obyek materi yang menjadi garapan pendidikan umum, yaitu pendidikan nilai, norma, dan sikap-sikap yang seyogyanya dimiliki setiap orang. Teori bahasa digunakan untuk memberikan dasar teoretis kebahasaan yang dilihat bukan

dari sisi gramatika atau struktur bahasa yang menjadi kajian ilmu bahasa, melainkan dikaitkan dengan nilai dan norma pemakai bahasa. Karena itu bahasa dalam konteks penelitian ini termasuk dalam kajian pendidikan umum.

Teori-teori tersebut di atas di samping digunakan sebagai alat untuk menganalisis data, juga dijadikan sebagai petunjuk arah bagi penelitian ini untuk dapat menemukan teori baru yang dapat memperkaya teori-teori yang telah ada.

Peranan teori dalam pembahasan penelitian ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.1  
Analisis Hasil Penelitian  
(Hubungan antara teori, data, analisis, temuan dan kesimpulan  
penelitian)

***a. SMU Negeri 2 Bandung sebagai Institusi Pendidikan***

SMUN 2 Bandung yang telah berkiprah lama dalam menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah umum banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Bertambahnya usia telah menjelmakan SMUN 2 Bandung sebagai sekolah yang memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya sekolah ini sebagai sekolah unggulan bidang IMTAQ Tingkat Nasional.

Penataan tata ruang sekolah yang diarahkan kepada penciptaan iklim yang religius telah diletakkan dengan baik dengan menempatkan mesjid di gerbang sekolah yang menggambarkan awal keberangkatan pendidikan yang berbasis religi. Penataan ruang dalam proses pendidikan merupakan bagian yang penting, karena perubahan tingkah laku dipengaruhi pula oleh iklim dan suasana yang dihadirkan di sekolah (Soelaeman,1996:49-53)

Pengembangan berbahasa santun yang berlandaskan kepada nilai – nilai budaya di sekolah ini telah terjadi sejak awal



perkembangannya, karena peranan sekolah sebagai pewaris budaya masih dipegang teguh oleh penyelenggara sekolah, baik kepala sekolah maupun guru. Kendatipun secara operasional belum tersurat dalam program khusus.

Perubahan kepemimpinan sekolah membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan sekolah. Keunggulan sekolah dalam bidang MIPA yang telah diletakan oleh para pimpinan sekolah periode yang lalu diperkaya dengan pengembangan IMTAQ pada kepemimpinan sekolah pada masa kepemimpinan kepala sekolah sekarang ini. Di sini nampak kesadaran sekolah terhadap tuntutan zaman yang mendorong lahirnya generasi yang cerdas dan beriman. Pengembangan kecerdasan (IQ) siswa pada masa sekarang ini bukanlah segalanya, sebagaimana diungkapkan Danah Johar dan Ian Marshal (dalam Agustian, 2001:57) bahwa kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup. Untuk mendorong kesuksesan siswa perlu dikembangkan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual yang dikembangkan sekolah dirujukkan kepada nilai-nilai agama.

Perubahan kepemimpinan sekolah dari periode ke periode membawa peningkatan kualitas sekolah baik dari segi manajemen maupun pembelajaran. Yang paling menonjol dalam kepemimpinan Hadi adalah penetapan visi dan misi sekolah yang cukup komprehensif dengan memberikan penekanan kepada pengokohan kepada landasan religius atau IMTAQ.

Dilihat dari sudut pendidikan umum mengembangkan IMTAQ di sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan manusia yang memiliki sikap *hilmum*, *wara*, dan *husnul khuluk*, menurut Dahlan, (dalam Mulyana,1999:13) *hilmun* adalah orang yang sanggup menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun, *wara* adalah tidak rakus, rendah hati yang mampu

membentengi dirinya dari perbuatan maksiat dan *husnul khuluk* yang mengandung arti berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia yang salah satu indikatornya adalah ucapan yang baik atau santun.

***b. Visi, misi, dan strategi yang dikembangkan dalam pengembangan berbahasa santun***

Visi SMUN 2 Bandung merupakan pandangan jauh ke masa depan yang mengharapkan lahirnya manusia yang unggul, sadar iptek, dan bersikap santun yang datang dari latar dan suasana agamis. Kepala sekolah menyatakan dengan tegas bahwa visi ini dirujuk pada standar nilai ajaran Islam.

*Suasana religius* adalah atmosfer yang memberikan situasi dan suasana yang memberikan efek dan pengaruh terhadap orang yang menghuninya sehingga dapat secara kondusif melahirkan manusia yang berilmu dan berakhlak.

*Keunggulan prestasi* adalah suatu keniscayaan bagi manusia masa depan, karena kompleksitas masalah dan tingginya kompetisi dan persaingan antar bangsa. Terwujudnya menciptakan manusia unggul merupakan kewajiban pendidikan yang meletakkan manusia sebagai aset masa depan. Pesan Al-Quran untuk mewujudkan manusia yang *fadlan wa ridwanan* (unggul dan diridhai Allah) telah dicoba diterapkan pada visi SMUN 2 Bandung.

*Tanggap terhadap perkembangan iptek* adalah sikap-sikap positif terhadap iptek berupa kesadaran manusia sebagai subjek iptek; bukan budaknya. Sadar terhadap iptek memiliki esensi: 1)

kesadaran bahwa iptek bukanlah tujuan, melainkan alat yang harus digunakan untuk membantu manusia dalam mencapai tujuannya; iptek untuk manusia bukan manusia untuk iptek, 2) iptek adalah bentuk dan bukti syukur manusia terhadap anugrah akal dan alam yang diberikan Allah kepada manusia, karena itu iptek tidak boleh terlepas dari nilai, 3) iptek digunakan untuk mempertinggi derajat kemanusiaan sebagai khalifah-Nya sehingga amanat hidup dapat dilakukan secara mudah, sistematis, efektif, dan efisien, 4) iptek adalah amanah Allah yang akan dipertanggungjawabkan penggunaannya di hadapan-Nya. Pengkhianatan terhadap amanat ini adalah malapetaka hidup (misalnya: kerusakan lingkungan) dan siksa akhirat.

*Sikap santun* adalah pola perilaku manusia yang sadar akan dirinya sebagai makhluk yang rendah di hadapan Allah, karena itu di muka bumi ia akan menampilkan bentuk tingkah laku yang rendah hati, menghormati sesama manusia dan makhluk lainnya. Sikap merupakan tingkah laku yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan standar nilai dan norma yang dipegang kuat oleh masyarakat (*akhlaq karimah*). Nilai dan norma berakar pada keyakinan yang bertumpu pada agama. Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa norma yang dimaksud berakar pada ajaran Islam.

Visi sekolah sebagai pandangan jauh ke depan dari suatu institusi merupakan bentuk pemahaman yang dalam terhadap aspek kesejarahan dari para penyelenggara pendidikan. Memahami sejarah adalah kemampuan memahami masa lalu, masa kini, dan masa depan yang mengimplikasikan kesadaran manusia terhadap waktu. Kesadaran ini memberikan kearifan dalam menyikapi masa depan yang tidak pernah melepaskan masa lalu dan masa kini yang dituangkan dalam visi. Visi sekolah

ini mengisyaratkan pandangan ke depan yang optimistis, bermodalkan masa lalu dan realitas masa kini dengan dasar keyakinan yang kokoh terhadap kemahakuasaan Allah.

John L. Daniel dan N. Caroline Daniels (dalam Gaffar, 1994:6), menyatakan bahwa visi (*clarify of vision*) diperoleh melalui tiga fase proses: *discovery*, *visualization*, dan *actualization*. *Discovery* berarti *validasi*, *internalisasi*, dan *justifikasi*. Visualisasi adalah penjelasan konsep-konsep. Sedangkan aktualisasi adalah perumusan visi dan pemasyarakatannya keluar organisasi. Memandang visi SMU 2 dari teori tersebut dapat dikemukakan bahwa visi tersebut merupakan produk berpikir pemimpin dan tim kepemimpinan sekolah dalam mengarifi sejarah panjang sekolah, dan pendidikan serta prediksi terhadap masa depan pendidikan dan penghayatan yang mendalam terhadap tuntunan agama, dijelaskan dalam bentuk konsep-konsep yang lebih jelas, kemudian ditetapkan dan disosialisasikan kepada warga sekolah dan masyarakat.

Fenomena ini terlihat dari rangkaian sejarah dan komitmen pimpinan sekolah terhadap nilai-nilai ajaran Islam serta kesadaran akan tantangan masa depan dalam bidang iptek dan moral. Tahap *discovery* dan *visualisasi* dalam bentuk *validasi*, *internalisasi*, dan *justifikasi* telah dilewati. Sementara tahap aktualisasi telah dan terus dikembangkan sekolah, walaupun belum mencapai tahap yang sempurna, karena berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik internal maupun eksternal sekolah.

Memaknai visi sekolah dalam pandangan Quigley (dalam Gaffar, 1993:6) yang melihat tiga unsur visi, yaitu *values*, *mision*, dan *goal*, maka akan tampak dengan jelas bahwa visi SMUN 2 mengandung tiga unsur tersebut secara lengkap. Visi SMUN 2

berangkat atau berdasar kepada nilai-nilai dasar agama dengan meletakkan aspek religiusitas sebagai sentral visi merupakan *values* dalam visi. *Mission* yang berarti pemikiran seseorang tentang apa dan bagaimana peran organisasinya di masa depan tersirat dalam visi SMUN 2 Bandung. Visi terhadap unggul prestasi dan tanggap iptek menyiratkan visi sekolah ke masa depan. Sedangkan unsur *goals* yang merupakan arah yang ingin dicapai ditampilkan dalam ketiga aspek visi, yaitu religiusitas, prestasi, dan sikap.

Visi yang ditetapkan sekolah, diakui oleh kepala sekolah berakar atau merujuk kepada agama. Pandangan terhadap agama akan memiliki implikasi terhadap seluruh aspek dari visi sekolah itu sendiri. Dalam rangkaian kalimat yang tercantum dalam visi sekolah, aspek religiusitas diletakkan sebagai payung yang memberikan iklim bagi seluruh aktifitas sekolah. Untuk itu, pandangan terhadap agama akan diketahui ketika visi itu diturunkan menjadi misi dan strategi.

Misi adalah rumusan langkah-langkah yang merupakan kunci untuk mulai melakukan inisiatif mewujudkan, mengevaluasi, dan mempertajam bentuk-bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi (Tilaar, 1997:13). Dalam melaksanakan visi, Gaffar (1994:13) menyatakan, untuk mewujudkan visi ini diperlukan kebijaksanaan yang merupakan *guideline* atau pedoman, untuk menjadikan visi tersebut sebuah kenyataan. Kebijaksanaan ini mempunyai tiga dimensi utama: kebijaksanaan pada tingkat kelembagaan, kebijaksanaan pada tingkat nasional yang menyangkut keseluruhan dan kebijaksanaan yang bersifat global yang menyangkut kepentingan internasional.

Pada tingkat kelembagaan, misi yang telah ditetapkan SMUN 2 Bandung adalah: 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) meningkatkan profesionalisme dan keteladanan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, 3) mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dan nara sumber yang ada, 4) mengoptimalkan dalam pelayanan peserta didik dalam upaya mengantarkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 5) meningkatkan lingkungan yang bersih, nyaman, sejuk, dan kekeluargaan antar warga.

Melihat misi SMUN 2 Bandung, dibandingkan definisi dengan misi yang dikemukakan Tilaar dan Gaffar yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan di sini bahwa misi yang ditetapkan oleh SMUN 2 Bandung merupakan upaya untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Isi dari misi sebagaimana diungkapkan di atas ternyata belum menyentuh seluruh aspek yang terkandung dalam visi. Visi religius diimplementasikan dalam misi pertama, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Misi pertama ini sesungguhnya belum memberikan *guideline* yang lebih konkrit kepada para pelaksana pendidikan di sekolah. Keimanan dan ketaqwaan bukan hanya monopoli pendidikan agama, tetapi menjadi ruh dari seluruh kegiatan dan semua aspek kegiatan belajar mengajar di sekolah. Misi keimanan dan ketaqwaan memerlukan penjelasan lebih lanjut sehingga dapat memberikan bimbingan yang jelas dalam mengoperasionalkannya dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah.

Visi unggul dalam prestasi diimplementasikan dalam misi meningkatkan profesionalisme. Keunggulan siswa memang terkait dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru

yang memiliki kemampuan dan penguasaan materi dan metode pengajaran yang luas, serta mencintai profesinya. Karena itu guru yang profesional akan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Misi ini juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan kesadaran bahwa lingkungan budaya dalam bentuk keteladanan dan lingkungan fisik (misi kelima) akan menciptakan suasana atau iklim pendidikan yang kondusif.

Visi tanggap terhadap iptek diupayakan sekolah dalam misi mengoptimalkan sarana dan prasarana serta nara sumber yang ada. Faktor sarana dan prasarana memang penting bagi pengembangan iptek, tetapi tanggap terhadap iptek tidak secara serta merta berkaitan dengan sarana. Tanggap terhadap iptek adalah kesadaran dan sikap siswa terhadap perkembangan iptek. Kesadaran dan sikap dibentuk melalui penghayatan nilai-nilai. Pembinaan sikap ilmiah dan sikap siswa terhadap iptek tidak diberi porsi dalam misi SMUN 2 Bandung. Padahal dalam visi telah tercantum secara jelas yaitu tanggap terhadap perkembangan iptek.

Dari kelima misi di atas tampak dengan jelas bahwa visi yang dirujuk kepada agama sebagai sumber nilainya, mengisyaratkan makna agama yang digunakan sebagai dasar visi hanya dipandang sebagai satu aspek di antara aspek-aspek lainnya; agama dipandang sebagai aspek ruhaniah yang berisi seperangkat kegiatan ritual. Karena itu tidak heran kalau agama tidak ditampilkan ketika berbicara tentang keunggulan, iptek, dan sikap.

Pandangan itu adalah pandangan yang parsial terhadap agama yang menjadi pandangan masyarakat Barat pada umumnya. Dalam pandangan Islam, agama adalah pandangan

hidup yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Seseorang yang beragama hendaknya mendasari seluruh aspek hidupnya pada nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, Islam berbicara tentang apa saja yang dihadapi manusia.

Selanjutnya visi dan misi sekolah dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk strategi. Strategi adalah pendekatan untuk melaksanakan kinerja serta menangani permasalahan yang dihadapi (Semiawan, 1999: 60). Menurut Salusu (1996:101), strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Berdasarkan definisi strategi di atas, maka strategi SMUN 2 Bandung sebagai upaya mengoperasionalkan visi. Untuk visi dalam suasana religius, prestasi, dan kesadaran iptek telah menunjukkan pola strategi yang konsisten dengan visi dan misinya, tetapi visi kesantunan bersikap belum diterjemahkan secara operasional dalam bentuk strategi. Strategi kesantunan bersikap belum dirumuskan secara khusus, tetapi secara implisit dimasukkan ke dalam pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pembinaan sikap. Sementara visi ketakwaan yang dikembangkan dalam bentuk strategi sangat terbatas pada aspek ritual, sehingga seolah-olah agama hanya berbicara ritual (*ubudiah*) semata. Hubungan antara satu visi dengan visi yang lain, atau strategi dengan strategi yang lain, belum tampak adanya kaitan, setiap bidang bekerja pada wilayah kerjanya masing-masing. Padahal kepala sekolah telah menegaskan bahwa standar nilai yang dijadikan *ruh* pada visi sekolah adalah nilai-nilai agama. Ini berarti bahwa nilai-nilai agama mendasari visi-visi yang



ditetapkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemikiran pembuat visi terhadap agama masih parsial. Agama dipandang sebagai salah satu aspek dalam kehidupan, di samping aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Pandangan tersebut pada dasarnya merupakan produk dari berpikir segmentaris dan *unsuriyah* yang tidak sejalan dengan pandangan keutuhan manusia, alam, dan keesaan Tuhan yang mengisyaratkan pandangan holistik terhadap ajaran Islam.

Dalam strategi yang telah ditetapkan sekolah sebagaimana diungkapkan di atas ternyata pembinaan berbahasa santun tidak tercantum secara khusus.

### ***c. Kesulitan dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah***

Faktor-faktor kesulitan dalam pengembangan visi sekolah, khususnya dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah menyangkut hal-hal berikut ini.

#### ***1) Kurikulum yang padat dan kurang membina sikap***

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ternyata sangat padat dengan mata pelajaran sehingga ruang gerak pengembangan bahasa santun, maupun pembinaan sikap lainnya terbatas sekali. Padatnya kurikulum tersebut membatasi gerak sekolah untuk melakukan inovasi. Hal ini diakui oleh kepala sekolah dan guru-guru. Kurikulum dalam arti jumlah materi dan alokasi waktu belajar yang berjumlah 13 mata pelajaran ternyata menguras seluruh energi dan waktu bagi siswa dan guru. Karena itu, pembinaan sikap siswa dalam berbahasa santun hanya bersifat *suplementer* dan *parsial*.

Kurikulum yang padat dan mengarah kepada pengembangan kemampuan intelektual anak menciptakan suasana sekolah menjadi kaku dan kering. Guru hanya berorientasi untuk mengejar materi dan pokok bahasan yang telah ditentukan secara pasti dalam kurikulum. Indikator keberhasilan pendidikan sekolah ditekankan pada keberhasilan siswa mencapai nilai angka yang tinggi pada mata pelajaran yang diujikan dalam evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS). Aspek yang diujikan dalam sistem ini hampir seluruhnya pengetahuan yang bersifat teoretis, sedangkan aspek-aspek lainnya, yaitu sikap dan keterampilan diabaikan.

Kurikulum persekolahan yang menekankan kepada aspek pengetahuan atau kecerdasan intelektual siswa apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional belum mencakup seluruh aspek yang diharapkan. Tujuan-tujuan lainnya yang mengarah kepada pembinaan sikap dan kepribadian (UU.No.2 1989 Pasal 4) belum dapat diakomodasi oleh kurikulum. Karena itu, fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan tidak lagi memiliki nilai tambah dibandingkan dengan bimbingan-bimbingan belajar yang sekarang ini menjadi solusi bagi pencapaian nilai EBTANAS yang tinggi atau keberhasilan ujian UMPTN.

Kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan bahasa santun terdapat dalam ekstra kurikulum terutama kegiatan keagamaan yang dipusatkan pada kegiatan mesjid sekolah. Dalam kegiatan ini pun, pembinaan bahasa santun hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan akhlak. Penekanan kegiatan keagamaan lebih banyak diorientasikan pada kemampuan ritual (*ubudiah*), seperti salat, puasa dan sejenisnya. Kegiatan yang difokuskan pada pembinaan bahasa santun tidak ditemukan dalam kegiatan ekstra kurikuler.

## **2) Program sekolah**

Program sekolah yang menyangkut pembinaan bahasa santun bagi siswa ternyata tidak tersedia secara khusus di sekolah, karena itu pembinaan bahasa santun dilakukan tidak sistematis dan terencana, tetapi dititipkan pada mata pelajaran Agama dan Pancasila atau melalui kegiatan ekstra kurikuler. Program-program sekolah lebih banyak diarahkan kepada kemampuan-kemampuan intelektual siswa yang menunjang kurikulum. Mengingat penekanan kurikulum diletakkan kepada pembinaan kognitif dan kecerdasan intelektual, maka program sekolah pun mengarah kepada peningkatan kualitas kecerdasan. Oleh karena itu, kebutuhan sekolah terhadap program pengembangan bahasa santun belum menjadi prioritas yang utama.

## **3) Iklim sekolah yang belum kondusif**

Iklim sekolah adalah suasana yang tampil dan terhayati serta mempengaruhi orang yang berada dalam lingkungan itu. Tiga aspek utama penciptaan iklim pendidikan belum dilakukan di sekolah, yaitu penataan ruang atau fisik, penataan sosial, dan penataan psikologis (Ml.Soelaeman, 1996:49-53). Penataan ruang atau fisik menyangkut kondisi fisik sekolah yang mendorong terciptanya suasana yang diharapkan. Penataan sosial berkaitan dengan pola hubungan antar warga sekolah, cara berkomunikasi atau kekompakan. Komunikasi dapat lahir melalui interaksi kata dan isyarat yang memberikan suasana. Penataan psikologis menyangkut penataan emosional dan suasana kejiwaan yang menyertai dan dirasakan dalam kehidupan sekolah. Dalam penciptaan iklim sekolah yang menunjang pembinaan bahasa santun, ketiga aspek tersebut belum ditata, dikelola dan

dikembangkan secara terencana, karena itu iklim sekolah belum dirasakan. Aspek fisik sekolah tidak mendorong lahirnya suasana yang mendorong warga sekolah menggunakan bahasa santun. Ajakan untuk menggunakan bahasa santun dalam bentuk striker, spanduk dan sejenisnya tidak ditemukan di sekolah. Aspek sosial dalam bentuk komunikasi di antara warga sekolah belum menunjukkan intensitasnya. Hal yang tampak secara fisik sebagai penunjang penciptaan iklim religius adalah pakaian siswa, yaitu kewajiban siswi untuk berjilbab dan siswa memakai baju takwa setiap hari Jumat dan anjuran pada hari-hari lainnya.

Kecuali tampak secara alamiah melalui komunikasi siswa kepada guru yang terlihat sopan. Tindak tanduk dan berbahasa siswa menampilkan kesantunan pada saat ia berkomunikasi dengan guru, tetapi di luar komunikasi itu, umumnya mereka berbahasa *biasa*, atau bahkan berbahasa tidak santun. Aspek psikologis berkaitan dengan penataan emosional dan suasana kejiwaan dalam kehidupan sekolah. Penataan psikologis ini diperlukan agar suasana yang dihayati tidak kering gersang melainkan mengandung muatan psikologis yang serasi, sehingga iklim yang dibangkitkan mengandung kondisi yang memungkinkan terjadinya proses penghayatan (Soelaeman 1994:50) sehingga perubahan sikap dapat terjadi. Menyangkut aspek psikologis ini, sekolah belum mampu menyediakan situasi yang dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa santun.

#### **4) Keteladanan guru yang belum maksimal**

Keteladanan merupakan perilaku baik yang dilakukan seseorang yang menjadi contoh bagi orang lain. Nahlawi (1995:263) menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting terutama

karena kebutuhan akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (*empati*) sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum kuat; bawahan cenderung meniru atasannya. Demikian pula siswa cenderung meniru gurunya, karena itu figur guru sangat penting sebagai alat pendidikan bagi siswa-siswanya. Meniru sebagai dasar psikologis keteladanan dapat dijadikan metode yang efektif dalam proses pendidikan. Terlebih lagi pada siswa yang sedang berada pada proses perkembangan akhir yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Faktor keteladanan dalam masa ini sangat menentukan terhadap tingkat kepercayaan siswa terhadap guru. Tingkat kepercayaan yang dimiliki seorang guru akan menentukan kewibawaan guru atas siswa-siswanya sehingga proses pembentukan perilaku yang dilakukan guru dapat diwujudkan pada pribadi siswa.

Keteladanan guru dalam berbahasa santun di sekolah telah terjadi pada sebagian besar guru, tetapi sebagian kecil masih tampak mengabaikan unsur keteladanan dalam berbahasa ini. Hal ini dapat memberikan pengaruh buruk pada siswa, karena bagaimana pun sosok guru di sekolah dapat menjadi rujukan dan anutan bagi siswa.

#### **5) Siswa pindahan yang bermasalah**

Siswa pindahan adalah siswa yang pindah dari sekolah lain karena berbagai alasan. Beberapa alasan yang mendorong siswa pindah sekolah dari sekolah lain ke SMUN 2 Bandung antara lain:

a) alasan kepindahan itu disebabkan karena yang bersangkutan bermasalah di sekolah sebelumnya, sehingga orang tua memindahkan pendidikan anaknya untuk memperbaiki kondisi anaknya, baik dalam hal akademik maupun moral. Siswa yang pindah karena alasan moral lebih banyak dibandingkan dengan alasan akademis. Pada kasus lain terdapat pula anak yang naik kelas dengan syarat ia pindah ke sekolah lain sehingga akhirnya ia pindah sekolah, b) alasan mengikuti orang tua termasuk ikut saudara sehingga ia meninggalkan sekolah lama dan masuk SMUN 2 Bandung, c) siswa memiliki NEM kecil sehingga tidak masuk ke SMUN 2 Bandung dan sekolah lama dijadikan sebagai batu loncatan. Setelah satu catur wulan mereka pindah ke SMUN 2 Bandung, karena penerimaan kepindahan siswa tidak berdasarkan NEM, d) lokasi sekolah lama letaknya jauh dari tempat tinggal siswa, karena orang tua pindah rumah, e) Orang tua tertarik memindahkan anaknya karena pertimbangan kualitas pendidikan di SMUN 2 Bandung menurut pengamatan orang tua atau siswa lebih tinggi.

Kelompok siswa yang masuk sebagai siswa pindahan dari sekolah lain ke SMUN 2 Bandung karena alasan moral di sekolah lama biasanya membawa pengaruh kurang baik di sekolah ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa pindahan pada kelompok siswa yang dikategorikan sebagai siswa yang sering melanggar tata tertib.

Karena itu, pada beberapa kasus hal ini mendatangkan masalah tersendiri bagi sekolah. Selanjutnya, pada saat siswa pindahan diterima di sekolah, mereka tidak mengalami proses pembinaan dan orientasi terlebih dahulu termasuk memberikan pengetahuan kepada mereka mengenai visi dan misi serta peraturan sekolah lainnya.

Siswa pindahan, pada beberapa kasus, memberikan pengaruh buruk kepada siswa-siswa lainnya terutama dalam menularkan perilaku buruk, termasuk bahasa. Sikap sekolah berkenaan dengan siswa pindahan ternyata tidak memiliki program khusus, misalnya tidak ada pemberian orientasi (MOS) yang merupakan proses *pre-conditioning* bagi mereka sebelum beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

**d. Penunjang dalam pengembangan strategi berbahasa santun di sekolah**

**1) Kesamaan visi di kalangan warga sekolah**

Warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan karyawan telah memiliki kesamaan persepsi terhadap visi yang telah ditetapkan sekolah. Mereka memandang bahwa visi sekolah adalah acuan normatif yang dapat memberi arah yang jelas bagi pengembangan program pada masa yang akan datang.

Kesamaan visi di kalangan warga sekolah tersebut menjadi bagian potensi yang sangat penting, karena pendidikan di sekolah merupakan pekerjaan sebuah tim yang terdiri dari orang-orang (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesamaan visi di kalangan guru dan karyawan dapat menjadi faktor yang sangat menunjang dalam mewujudkan keteladanan bagi siswa di sekolah, karena bagaimana pun manajemen sekolah pada dasarnya merupakan kerja tim yang terdiri dari orang-orang (warga sekolah) yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah.

**2) Konsistensi kepala sekolah terhadap visi sekolah**

Konsistensi kepala sekolah pada visi misi sekolah adalah sikap, komitmen, dan semangat kepala sekolah dalam

menjalankan visi dan misi sekolah. Konsistensi kepala sekolah menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh kuat dalam menggerakkan sistem pendidikan di sekolah, karena kepala sekolah adalah pengambil keputusan tertinggi di sekolah.

Konsistensi kepala sekolah dibuktikan dengan semangat dan kerja keras yang dilakukannya dalam memelopori berbagai perubahan di sekolah, baik dalam pengaturan administrasi maupun penciptaan situasi sekolah. Kelengkapan visi, misi, strategi dan target pencapaian pendidikan sekolah yang sudah tertulis dan terbakukan menjadi bukti konsistensi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. Kepala Sekolah yang rajin, dinamis, dan terbuka menjadi bukti konsistensinya pada peningkatan kualitas sekolah.

Kendatipun demikian, perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas sekolah belum menggerakannya untuk menata pembinaan bahasa santun secara nyata. Pemikiran untuk mengembangkan bahasa santun terungkap dalam berbagai kesempatan, berupa ajakan dan anjuran, tetapi dalam misi dan strategi sekolah belum ditetapkan pola pembinaannya. Kepala sekolah memandang bahwa pembinaan bahasa santun itu merupakan kewajiban yang melekat pada guru mata pelajaran Agama dan PPKN, karena itu tidak mengherankan jika strategi pembinaan bahasa santun tidak tercantum dalam strategi sekolah.

### ***3) Mesjid sekolah***

SMUN 2 Bandung memiliki mesjid sekolah yang diberi nama Al-Ikhlas yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak siswa, termasuk di dalamnya akhlak berbahasa. Kegiatan mesjid tersebut ada yang bersifat rutin



maupun insidental. Kegiatan rutin dilakukan dengan cara ceramah, yaitu penceramah berbicara di podium dan siswa duduk mendengarkan. Isi ceramah berkenaan dengan tata cara melaksanakan ibadah dan bagaimana berakhlak baik seperti Rasulullah. Masjid tampak ramai dengan berbagai kegiatan keagamaan terutama saat salat Dzuhur.

Kegiatan masjid sekolah, secara umum, menunjukkan kemakmurannya sebagai wadah pembinaan sikap keberagamaan siswa yang diharapkan memberi warna dan suasana religius pada sekolah secara keseluruhan.

Memandang kegiatan masjid dari perspektif pendidikan, maka kegiatan yang dilakukan bersifat ritualistik, yaitu bagaimana siswa memahami dan melaksanakan ritual keagamaan. Pembinaan sikap yang menuntut penghayatan masih terbatas pada satu-dua kegiatan. Kegiatan yang mengarah kepada pembentukan sikap keagamaan sedikit sekali dibandingkan dengan kegiatan yang mengarah kepada pengetahuan tentang agama. Karena itu porsi ceramah lebih banyak dibandingkan dengan diskusi-diskusi. Padahal dalam proses pendidikan nilai, ceramah merupakan langkah pertama untuk mengenal dan memahami nilai, langkah selanjutnya diarahkan kepada proses pertimbangan nilai yang antara lain dilakukan dengan diskusi, serta aktualisasi nilai yang mengakumulasikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan yang mendorong siswa untuk komitmen pada nilai.

Pengajaran akhlak dalam pengajian siswa dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sebagian berkaitan dengan pembinaan bahasa santun. Tetapi pembinaan bahasa santun yang diselenggarakan secara khusus belum dilaksanakan. Pendidikan bahasa santun yang merupakan bagian dari

pendidikan akhlak belum dilakukan secara efektif, karena aspek pengetahuan lebih menonjol dibandingkan penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama. Semangat dan upaya menempatkan mesjid sebagai sentral pembinaan moral telah dimiliki dan diupayakan, tetapi dalam penerapannya masih belum menyentuh wilayah pendidikan moral yang sesungguhnya.

#### ***e. Penghambat***

##### ***1) Sosialisasi visi ke luar sekolah***

Visi dan misi sekolah yang membimbing dan memberi arah serta corak pendidikan sekolah belum tersosialisasi dengan baik kepada masyarakat lingkungan sekolah dan orang tua siswa sehingga daya tunjang dari dua komponen ini masih dirasakan lemah. Sosialisasi merupakan tahap kedua dari tahapan pembakuan visi yang sangat penting bagi pelaksanaan sebuah visi.

Sosialisasi ke luar organisasi dalam hal ini orang tua siswa dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan daya tunjang terhadap visi yang ditetapkan. Hambatan terhadap sosialisasi visi ini disebabkan belum adanya sarana sosialisasi yang efektif, karena itu sosialisasi visi dan misi sekolah baru dilaksanakan secara konvensional melalui pemberitahuan dan pengumuman pada upacara-upacara, Masa Orientasi Studi (MOS), atau momen-momen tertentu di sekolah. Sosialisasi visi sekolah masih terbatas bagi kalangan warga sekolah. Karena itu, pengaruh tidak baik yang datang dari luar sekolah mudah masuk ke dalam lingkungan siswa dan secara pasti mempengaruhi pola perilaku dan bahasa siswa.

##### ***2) Aktualisasi visi dalam program sekolah***

Visi dan misi sekolah yang bersifat normatif dan abstrak diturunkan dalam bentuk strategi. Strategi sekolah menyangkut aktualisasi visi misi yang terdiri dari tiga aspek pokok, yaitu religiusitas, unggul dalam prestasi, tanggap terhadap iptek, telah ditetapkan dan dilaksanakan, tetapi visi santun dalam bersikap belum sepenuhnya ditangani.

Visi kesantunan tampaknya diserahkan sekolah kepada mata pelajaran Agama dan PPKN yang memang berkaitan dengan pendidikan moral. Tetapi di dalam kelas mata pelajaran Pendidikan Agama baru sampai kepada pembelajaran konsep-konsep agama, sedangkan pembinaan sikap baru pada tahap kognitif, apalagi pembinaan bahasa santun yang merupakan bagian dari pembinaan sikap secara keseluruhan. Demikian pula dalam pelajaran PPKN, aspek pengetahuan sangat menonjol dibandingkan dengan pendidikan moralnya. Bahkan pembinaan moral yang berkaitan dengan bahasa hampir diabaikan.

Aktualisasi visi, misi sekolah dalam keseluruhan aktifitas sekolah belum tampak. Karena itu diperlukan adanya upaya-upaya nyata dari sekolah, terutama kepala sekolah untuk menyusun strategi yang tepat dalam menerapkan misi sekolah. Strategi yang ada sebagai upaya perealisasi visi misi, tidak berangkat dari realita yang ada di sekolah, baik yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki maupun tantangan yang dihadapi sekolah.

### ***3) Pembinaan siswa dalam keluarga***

Keluarga sebagai institusi pertama dan utama bagi pendidikan diyakini memiliki pengaruh kuat pada pendidikan anak di sekolah, karena waktu yang dimiliki anak dalam keluarga lebih banyak daripada di sekolah. Keluarga menurut Soelaeman

(1994;150) memiliki tiga dimensi tanggung jawab, yaitu dimensi normatif, dimensi sosial, dan dimensi religius. Ketiga tanggung jawab keluarga tersebut berkaitan dengan pembinaan bahasa santun anak dalam keluarga. Sebab bahasa santun terkait dengan norma, sosial, maupun religi.

Apabila pandangan di atas dijadikan sebagai alat analisis pembinaan bahasa santun di dalam keluarga, maka secara faktual tampak bahwa pada beberapa kasus anak tidak santun membuktikan tanggung jawab keluarga belum sepenuhnya dilakukan. Pembinaan bahasa santun di keluarga tidak sinkron dengan pembinaan di sekolah. Hal ini disebabkan karena sifat berbahasa pada dasarnya merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah.

Pembinaan di sekolah terbatas pada saat siswa berada di sekolah, karena itu peran keluarga sangat besar dalam menunjang pembinaan bahasa santun di sekolah. Keluarga di perkotaan ternyata kurang menunjang dalam pembinaan sikap anak, karena komunikasi orang tua anak yang tidak intensif. Kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala dalam pembinaan sikap anak, terutama orang tua yang memiliki aktivitas yang tinggi. Sebagian siswa yang memiliki sikap yang tidak baik pada umumnya mereka berbahasa sehari-hari dengan bahasa yang tidak santun. Mereka pada umumnya datang dari keluarga yang kurang perhatian pada perkembangan anak-anaknya. Kasus (H) dapat dijadikan rujukan bahwa hubungan dia dengan ayahnya tidak harmonis. Ayahnya yang sangat sibuk mengabaikan komunikasi dengan keluarganya, khususnya dengan dia sebagai anaknya. Hubungan dengan ayahnya yang terkendala kesibukan ini menjadikannya orang yang acuh tak acuh dan bertindak

seenaknya. Demikian pula dalam berbahasa, sikap seenaknya dan berkata asal-asalan menjadi kebiasaan sehari-hari. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor yang berpengaruh kuat pada pembinaan berbahasa santun di sekolah, karena bagaimanapun waktu yang lebih panjang dihabiskan anak di luar sekolah, antara lain di keluarga.

#### **4) Lingkungan masyarakat**

Sekolah terletak di tengah-tengah masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan ditandai antara lain dengan ciri individualis, yang menyebabkan hubungan-hubungan antar anggota masyarakat menjadi renggang dan selalu berorientasi kepada keuntungan ekonomis.

Sikap kurang perhatian dan tidak peduli menjadi bagian yang biasa dalam kehidupan perkotaan. Hal tersebut berdampak pada sekolah, termasuk SMUN 2 Bandung yang terletak di pusat kota. Sekolah sebagai komunitas tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Proses *dehumanisasi* yang terjadi di masyarakat perkotaan menjadikan sekolah secara perlahan tetapi pasti mengikuti proses itu. Karena itu, peranan sekolah sebagai institusi sosial pewaris nilai-nilai menjadi terancam. Demikian pula pembinaan bahasa santun di sekolah menjadi bagian yang langsung terpengaruh oleh lingkungan masyarakat.

Pembinaan di sekolah yang berlangsung selama jam sekolah, bekasnya dapat terhapus ketika siswa memasuki lingkungan di luar sekolah. Ketika siswa berjalan menuju ke atau pulang dari sekolah, maka sepanjang jalan, pendengaran dan penglihatan mereka mencerpang pengaruh-pengaruh dari lingkungan di mana dia sedang berada. Cara dan bahasa yang

digunakan remaja di dalam kerumunan mereka pada umumnya adalah bahasa yang tidak santun. Siswa yang berada di antara kerumunan itu tentu saja sedikit banyak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, karena itu lingkungan masyarakat cenderung menjadi kendala dan hambatan dalam pembinaan bahasa santun siswa.

### **5) Kesulitan siswa dalam berbahasa santun**

Kesulitan siswa dalam berbahasa santun berkaitan pula dengan pemahaman yang terbatas dalam penguasaan kosa kata dan perilaku santun. Khususnya dalam pemahaman dan penguasaan *tata krama* berbahasa yang hidup di lingkungannya (Sunda). Pemahaman dan penerapan *tata krama* Sunda di kalangan siswa sudah mengalami pergeseran. Hal ini berdampak pada pengetahuan dan penguasaan bahasa santun di kalangan siswa.

Di samping faktor penguasaan di atas, kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh pula pada kemampuannya. Pergaulan siswa dengan teman-temannya lebih banyak menggunakan bahasa tidak baku, gaul atau bahasa prokem (Yudibrata, 2001:14) yang dipandang dari segi norma termasuk bahasa yang tidak santun, karena itu bahasa santun tidak biasa dilakukan siswa dalam lingkungannya.

Kelima hambatan di atas pada dasarnya juga merupakan kelemahan sekolah yang harus dihadapi dan dipecahkan. Strategi yang ditetapkan sekolah tidak berangkat dari pemahaman terhadap faktor kekuatan dan kelemahan yang ada, karena strategi sekolah belum menyentuh seluruh permasalahan yang ada di sekolah serta menemukan solusi yang tepat dalam penyelesaian masalahnya.

## **6) Kosa kata bahasa yang digunakan siswa di SMUN**

Pada bagian ini, kosa kata bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru dianalisis dari segi pragmatik yang menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) wajar atau tidak wajar, 2) hormat atau tidak hormat, dan 3) santun atau tidak santun. Berbahasa dilihat pula dari perilaku bahasa, yaitu isyarat-isyarat badan seperti mengangguk, menunduk, dan sebagainya yang merupakan bagian dari norma budaya.

Berbahasa santun yang ditemukan di kalangan siswa dipengaruhi oleh bahasa dan kultur Sunda, karena bahasa siswa dipengaruhi oleh bahasa ibu, yaitu bahasa Sunda dan secara linguistik dipengaruhi pula oleh faktor emosi (psikologis), terutama pada situasi-situasi tertentu yang melibatkan emosi, seperti marah, senang, sedih dan sebagainya.

Berbagai jenis kosa kata yang digunakan siswa SMUN 2 di sekolah, antara lain: *assalamu'alaikum, astagfirullah, masyaallah, mohon maaf, gimana, goblog, bokap, nyokap, anjing, anjir, terima kasih, permisi, setan, monyet, bismillah, subhanallah, maneh, sukur, aing, sia, elu, gue, alhamdulillah, bagaimana baiknya, apabila berguna, mohon mengikutinya, beliau, wafat, suami, bete, bolot, astaga, boloho, belengong, jurig, gila, nyerahin, edan, udah, mohon sabar, tunggu sebentar, kamu mah.*

Kosa kata bahasa yang digunakan di atas dapat dianalisis dari segi perilaku berbahasa, pragmatik, norma, dan pemeran serta situasinya sebagaimana tampak pada tabel sebagai berikut

**Tabel 4.1**  
**Bahasa yang Digunakan Siswa**

<b>Kosa kata</b>	<b>Isyarat Badan</b>	<b>Norma</b>	<b>Pemeran serta dan situasi</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
abis	tanpa mimik	wajar	siswa-guru / pertemuan
aing	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
alhamdulillah	mimik cerah	santun	siswa-guru, siswa-siswa-siswa/permainan
anjing	mimik marah	tidak santun	siswa-siswa/permainan
anjir	tanpa mimik	tidak santun	siswa-siswa/permainan
apabila berguna	mimik biasa	santun	siswa-guru/belajar
assalamu 'alaikum	mimik wajah cerah	santun	siswa-guru / pertemuan
astaga	mimik kaget	wajar	siswa-siswa/permainan
astaga	mimik kaget	tidak santun	siswa-siswa/permainan
astagfirullah	cemas	santun	siswa-siswa, guru/ mendengar berita tidak baik
bagaimana baiknya	mimik bertanya	santun	siswa-guru/belajar
belengong	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
beliau	mimik hormat	santun	siswa-guru/belajar
bete	mimik biasa	wajar	siswa-siswa/permainan
biarin	tanpa mimik	wajar	siswa-siswa / pertemuan
biarin	tanpa mimik	tidak santun	siswa-guru/ pertemuan
bismillah	mimik cerah	santun	siswa-siswa/permainan
bokap	tanpa mimik	wajar	siswa-siswa
bokap	tanpa mimik	tidak santun	siswa-siswa
boloho	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan



bolot	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
conto	tanpa mimik	wajar	siswa-guru / pertemuan
cuma	tanpa mimik	wajar	siswa-siswa / pertemuan
cuman	tanpa mimik	wajar	siswa-guru -siswa/ pertemuan
edan	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
elu	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
entar	tanpa mimik	wajar	siswa-guru / pertemuan
gajih	tanpa mimik	wajar	siswa-guru / pertemuan
gering	tanpa mimik	tidak santun	siswa-siswa / pertemuan
gila	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
gimana	mimik tanya	wajar	siswa-siswa/ bertanya
gimana	mimik tanya	kurang santun	siswa-guru/bertanya
goblog	mimik marah	tidak santun	siswa-siswa
gue	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
jurig	mimik guyonan	tidak santun	siswa-siswa/permainan
kamu mah	mimik biasa	wajar	siswa-siswa/permainan
maneh	imik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
masyaallah	cemas	santun	siswa-siswa, guru/ mendengar berita tidak baik
mohon maaf	nada menyesal	santun	siswa-guru/ kesiangan
mohon mengikutinya	mimik harap	santun	siswa-siswa/belajar
mohon sabar	mimik hormat	santun	siswa-siswa/permainan
monyet	mimik marah	tidak santun	siswa-siswa/permainan
nyerahin	mimik biasa	wajar	siswa-guru/belajar
nyokap	mimik biasa	wajar	siswa-siswa/permainan

nyokap	mimik biasa	tidak santun	siswa-guru
permisi	mimik cerah	santun	siswa-guru, siswa-siswa
pikirin	tanpa mimik	wajar	siswa-siswa / pertemuan
pukulin	tanpa mimik	wajar	siswa-guru / pertemuan
sayah	tanpa mimik	wajar	siswa-siswa / pertemuan
setan	mimik marah	tidak santun	siswa-siswa/permainan
sia	mimik biasa	tidak santun	siswa-siswa/permainan
suami	mimik hormat	santun	siswa-guru/belajar
subhanallah	kagum	santun	siswa-guru/belajar
syukur	mimik cerah	santun	siswa-siswa/permainan
terima kasih	mimik cerah	santun	siswa-guru, siswa-siswa
tunggu sebentar	mimik cerah	santun	siswa-siswa/permainan
udah	mimik biasa	tidak santun	siswa-guru- /belajar
wafat	mimik hormat	santun	siswa-guru/belajar

Kosa kata bahasa yang digunakan siswa dengan siswa dalam suasana bermain banyak digunakan ungkapan: *goblog, anjing, anjir, setan, monyet, maneh, aing, sia, elu, bokap, nyokap, bete, bolot, astaga, boloho, belengong, jurig, kampungan, gila, edan, nyerahin, gimana, udah, kamu mah, atuh, jang, mah, heula, entar, biarin, cuman, cumah, gajih, sayah, habis, conto, gering, pikirin, pukulin* dan sebagainya.

Pilihan kata bahasa tidak santun yang digunakan siswa tersebut di atas berkaitan dengan kebiasaan siswa sehari-hari di dalam pergaulan mereka. Sebagian dari kosa kata yang mereka gunakan adalah kosa kata yang tidak mempertimbangkan tingkatan atau *undak-usuk* bahasa yang terdapat dalam tatanan masyarakatnya, yaitu masyarakat Sunda.

Dalam tatanan budaya Sunda, bahasa digunakan sesuai dengan tingkatannya, karena itu orang yang tidak menggunakan

atau mempertukarkannya menurut Ekadjati, (1984:138) dipandang melanggar dan pelakunya dianggap tidak terpelajar dan tidak berpengetahuan.

Pengetahuan siswa tentang kesantunan sangat terbatas, terutama pemahaman *tata krama* ke-Sunda-an dalam hubungan antar personal. Karena itu, kosa kata yang digunakan siswa sebagaimana diungkapkan di atas dipandang tidak santun. Bahasa santun menurut Moeliono (1984) berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya. Perasaan dan tata nilai ke-Sunda-an inilah yang tidak diketahui dan dihayati siswa sehingga mengakibatkan lahirnya ketidak santunan.

Kebiasaan tidak berbahasa santun di kalangan siswa menyebabkan ketidaksantunan itu menjadi suatu hal yang diterima di kalangan mereka. Hal ini dapat terlihat dari reaksi orang yang diajak bicara yang merasa tidak tersinggung dengan kata-kata tidak santun tersebut.

Sebagian dari kosa kata tidak santun adalah kosa kata bahasa *slang*, *jargon*, atau bahasa gaul. Jenis kosa kata seperti ini sangat banyak dan dipahami oleh siswa dan para remaja umumnya. Ketidaksantunan dari jenis kosa kata tersebut karena kosa kata bahasa tersebut tidak biasa digunakan di luar kelompok mereka, dan sebagian masyarakat (terutama guru dan orang tua) tidak memahaminya, di samping terdapat anggapan bahwa bahasa semacam itu identik dengan perilaku preman (anak nakal). Karena itu bahasa gaul dipandang tidak santun apabila digunakan dalam pembicaraan resmi, atau ketika siswa berbicara dengan guru atau orang tua.

Di samping kosa kata tidak santun, siswa menggunakan pula kosa kata santun. Adapun kosa kata santun yang digunakan

dengan pemeran serta siswa-siswa, siswa-guru, dan siswa-karyawan antara lain: *assalamualaikum, astagfirullah, masyaallah, bismillah, insyaallah, subhanallah, syukur, alhamdulillah*, mohon maaf, terima kasih, permisi, bagaimana baiknya, apabila berguna, mengikutinya, beliau, wafat, suami, istri, bapak, ibu, kakak, adik, mohon sabar, tunggu sebentar, dimohon hadir, minta perhatian, silahkan.

Mengadopsi pandangan Soedjito dan Saryono (1999:7) tentang keterampilan berbahasa dengan bentuk kata, pemeran serta dan situasinya, maka kosa kata bahasa santun siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Kosa Kata Bahasa Santun Siswa dengan Pemeran Serta dan Situasi**

<b>Kosa kata</b>	<b>Pemeran serta</b>	<b>Situasi</b>
adik	sda	sda
alhamdulillah	sda	sda
apabila berguna	sda	sda
assalamualaikum	siswa-siswa/siswa guru	resmi/tidak resmi/ belajar
astagfirullah	sda	sda
bagaimana baiknya	sda	sda
bapak	sda	sda
beliau	sda	sda
bismillah	sda	sda
dimohon hadir	sda	sda
ibu	sda	sda
insyaallah	sda	sda

Istri	sda	sda
kakak	sda	sda
masyaallah	sda	sda
minta perhatian	sda	sda
mohon maaf	sda	sda
mohon sabar	sda	sda
permisi	sda	sda
silahkan	sda	sda
suami	sda	sda
subhanallah	sda	sda
syukur	sda	sda
terma kasih	sda	sda
tunggu sebentar	sda	sda

Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan tata perilaku (tindakan) dalam berbahasa. Geertz (1972:282) menyebutkan hubungan sosial antara pembicara dan penyimak dan bentuk status dan keakraban. Hubungan tersebut tidak sebatas jenis kosa kata melainkan isyarat-isyarat yang menggambarkan simbol budaya yang dilihat masyarakat sebagai bentuk kesantunan. Berdasarkan pandangan di atas, kosa kata berbahasa siswa dapat dianalisis sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Kosa Kata dan Perilaku Berbahasa Santun**

<b>Kata-kata</b>	<b>Isyarat Badan</b>	<b>Norma</b>	<b>Pemeran serta</b>
adik	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
alhamdulillah	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
apabila berguna	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
asalamualaikum	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
astagfirulloh	mimik wajah kaget	santun	siswa-siswa/siswa guru

bagaimana baiknya	mimik wajah cerah,	santun	siswa-siswa/siswa guru
bapak	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
beliau	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
bismillah	mimik wajah khusu	santun	siswa-siswa/siswa guru
dimohon hadir	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
Ibu	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
insyaallah	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
istri	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
kakak	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
masyaallah	mimik wajah kaget	santun	siswa-siswa/siswa guru
mohon maaf	mimik wajah menyesal	santun	siswa-siswa/siswa guru
mohon sabar	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
premise	anggukan kepala,	santun	siswa-siswa/siswa guru
silakan	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
suami	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru
subhanalloh	mimik wajah kagum	santun	siswa-siswa/siswa guru
syukur	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
terima kasih	anggukan kepala,	santun	siswa-siswa/siswa guru
tunggu sebentar	mimik wajah cerah	santun	siswa-siswa/siswa guru
wafat	mimik wajah hormat	santun	siswa-siswa/siswa guru

Kosa kata bahasa santun sebagaimana digambarkan di atas lebih banyak digunakan siswa ketika berbicara dengan guru. Hal ini mengandung arti bahwa bahasa santun itu sebenarnya telah diketahui serta bisa dilaksanakan siswa. Tetapi ternyata pada umumnya penggunaan bahasa santun terbatas ketika berkomunikasi dengan guru, sedangkan komunikasinya dengan sesama siswa kurang digunakan.

Melihat dari aspek perilaku berbahasa santun sebagaimana diungkapkan di atas, nampak bahwa bahasa santun yang

digunakan siswa disertai pula dengan isyarat atau mimik muka yang selaras dengan kesantunan kosa kata bahasa. Di sini dapat diartikan bahwa siswa yang menggunakan kosa kata bahasa santun mampu membahasakannya dengan mimik dan isyarat badan yang khas dilakukan menyertai pengucapan kosa katanya.

Pada beberapa kasus, terdapat pula kesenjangan antara kosa kata bahasa santun dengan gaya pembahasannya atau perilakunya yang disebabkan kurangnya penghayatan siswa terhadap norma berperilaku santun. Akibatnya kosa kata bahasa santun ditampilkan dalam gaya dan perilaku tidak santun sehingga kosa kata bahasa santun menjadi tampak tidak santun. Penguasaan kesantunan dalam pembiasaan ini erat kaitannya dengan kurang dikuasainya nuansa atau rasa bahasa oleh siswa, terutama pembiasaan bahasa Sunda yang menggambarkan *tata krama* ke-Sunda-annya. Apabila dikaji lebih jauh, hal ini berkaitan dengan rendahnya penguasaan bahasa Sunda di kalangan siswa yang otomatis muatan norma ke-Sunda-annya pun menjadi rendah pula.

## **2. Pembahasan Berbahasa Santun dari Perspektif Al-Quran**

Dalam kajian ini data akan dimaknai dalam perspektif Al-Quran, hadis, akhlak dan fiqih yang urutannya itu disesuaikan dengan kedudukannya dalam ajaran Islam. Dalam melihat dan memaknai data tersebut akan dilihat dari segi penutur, cara bertutur, isi, sasaran yang diajak bertutur, dan suasana / latar bertutur.

**Tabel 4.4**  
**Kosa Kata Santun Siswa**

### Berdasarkan Prinsip Al-Quran dan Konteksnya

No/ Konteks	Sadida	Ma'rufa	Baligha	Maysura	Layyina	Karima
1.	syukur	bagaimana baiknya	mohon izin	minta perhatian	mohon maaf	assalamualaikum
2.	terima kasih	apabila berguna		silahkan	mohon sabar	astagfirullah
3.	permisi				tunggu sebentar	massaallah
4.						bismillah
5.						dimohon hadir
6.						alhamdulillah
7.						beliau
8.						suami
9.						istri
10.						bapak
11.						ibu
12.						kakak
13.						adik
14.						wafat
Cara	v	v	v	v	v	V
Isi	v					V
Sasaran			v			V
Penutur		v		v	v	V

Enam prinsip tersebut di atas pada dasarnya memiliki konteks-konteks tertentu sebagaimana dilihat pada tabel tersebut, tetapi dilihat dari segi derajatnya dapat diurutkan sebagai berikut:

1. **Karima** atau mulia, karena pemuliaan orang lain merupakan bentuk kesadaran akan kedudukan manusia di alam raya sebagai makhluk yang mulia. Penempatan posisi manusia ini tersirat dalam penghargaan dalam bentuk tutur kata kepada orang lain.
2. **Ma'rufa** atau baik, yakni isi yang dituturkan selalu berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Kebaikan yang



terkandung dalam *ma'rufa* bisa dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai *ilahiyah* dalam tatanan budaya, atau nilai-nilai budaya yang sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah*.

3. **Layyina**, yaitu lemah lembut, yaitu cara yang digunakan dalam bertutur kata di samping menggunakan kata-kata yang baik dan benar, juga dengan tata perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma budaya.
4. **Baligha** atau tepat, yaitu setiap kata yang dituturkan sampai kepada sasaran secara tepat; sesuai dengan tujuan penutur.
5. **Maysura** atau mudah, yaitu kata yang dituturkan dapat disimak maknanya secara mudah oleh sasaran dan memberi kemudahan pula dalam melaksanakan pesan penutur.
6. **Sadida** atau baik/benar, yaitu setiap kata mengandung kebaikan bagi penutur maupun sasaran tutur, dan sekaligus di dalamnya berisi kebenaran atau kesesuaian dengan fakta; bukan bohong atau sesuai dengan nilai kebenaran; bukan pelanggaran.

Kosa kata *assalamualaikum* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti do'a, yaitu semoga Allah memberi kedamaian kepadamu. Kosa kata ini disampaikan apabila seseorang bertemu dengan orang lain atau pada saat memulai suatu pembicaraan di hadapan banyak orang seperti pidato dan sebagainya. Kosa kata ini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang masuk sebagai pengaruh agama Islam terhadap bahasa Indonesia. Dilihat dari kosa kata dan maknanya kosa kata ini dapat digolongkan kepada bahasa santun yang termasuk kepada prinsip *karima*, karena mengandung makna penghormatan dan

penghargaan kepada orang yang diajak bicara. Di samping itu, dalam ungkapan salam terdapat pula makna perhatian dan kasih sayang, yaitu mengharapkan agar orang lain mendapat kebaikan dan keselamatan dari Allah. Dengan mengucapkan salam berarti orang itu menganggap orang lain seperti dirinya sendiri, kalau dirinya membutuhkan kasih sayang orang lain, maka orang lain pun memerlukan hal yang sama dari dirinya. Sikap seperti itu merupakan salah satu dari ciri orang yang beriman sebagaimana diungkapkan dalam hadis Nabi: “*la yu’minu ahadukum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibbu li nafsih*”, (tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, HR.Bukhari).

Kosa kata *astagfirullah* diambil dari bahasa Arab yang mengandung arti aku minta ampunan Allah. Kosa kata ini biasanya digunakan pada saat seseorang mengalami kecemasan atau kaget atas peristiwa sesuatu. Kosa kata ini termasuk bahasa santun yang bernada pengagungan kepada Allah dengan meminta ampunan-Nya, karena itu dapat dimasukkan ke dalam katagori *karima*, sebab di dalamnya terdapat makna pengagungan dan penghormatan.

Kosa kata *masya Allah* mengandung arti apa yang Allah kehendaki. Kosa kata ini biasanya digunakan untuk menyatakan kekagetan atas peristiwa sesuatu dan kesadaran akan kekuasaan Allah atas peristiwa tersebut. Karena itu, dalam kosa kata tersebut tersimpan makna ketidak berdayaan manusia di hadapan kekuasaan Allah, serta penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan terhadap Allah. Dengan demikian kosa kata tersebut dapat dikatagorikan kepada prinsip *karima*.

Kosa kata *bismillah* diucapkan ketika orang memulai pekerjaan. Dalam kosa kata ini terdapat kesadaran akan

kekuasaan Allah, karena itu dikategorikan kepada prinsip *karima*. Demikian pula kosa kata *insyaallah, subhanallah, syukur, alhamdulillah*.

Kosa kata mohon maaf, terima kasih, permisi, dan mohon sabar adalah kosa kata yang bernada pengakuan atas kelemahan diri dengan cara dan kata yang lemah lembut, karena itu kosa kata ini termasuk ke dalam kategori *layyina*, yaitu kosa kata yang mengandung makna lemah lembut, baik dan menyentuh hati.

Kosa kata *bagaimana baiknya*, mengandung arti pengakuan akan kelemahan diri dan penghargaan kepada lawan bicara serta dilakukan dengan cara yang baik dan halus, karena itu kosa kata ini dapat digolongkan kepada prinsip *ma'rufa*. Demikian pula dengan kosa kata apabila berguna.

Kosa kata *dimohon hadir* berkaitan dengan penghargaan dan penghormatan kepada lawan bicara serta saran penutur akan kelemahan dirinya, karena itu kosa kata ini digolongkan kepada prinsip *karima*.

Kosa kata minta perhatian dan silahkan berhubungan dengan permintaan yang diucapkan dengan sopan, karena itu kosa kata ini dapat digolongkan kepada prinsip *maysura*.

Secara singkat penggolongan kosa kata santun yang ditemukan di sekolah berdasarkan prinsip berbahasa santun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**

**Kosa Kata Santun Siswa Berdasarkan Prinsip Al-Quran**

No	Sadida	Ma'rufa	Baligha	Maysura	Layyina	Karima
1	syukur	bagaimana baiknya	mohon izin	minta perhatian	mohon maaf	assalamu 'alaikum
2	terima	apabila		silahkan	mohon	astagfirullah

	kasih	berguna			sabar	
3	permisi				tunggu sebentar	massaallah
4						bismillah
5						dimohon hadir
6						alhamdulillah
7						beliau
8						suami
9						istri
10						bapak
11						ibu
12						kakak
13						adik
14						wafat

### ***3. Bahasa Santun Menurut Perspektif Pendidikan Umum***

Pembinaan bahasa santun di SMUN 2 Bandung berdasar pada visi sekolah tentang kesantunan bersikap yang salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Bahasa santun merupakan perilaku berbahasa yang sesuai dengan nilai dan norma sosial dan agama. Bahasa dalam kaitan ini dipandang dari segi pengetahuan dan keterampilan fungsional bagi manusia. Pengetahuan dan keterampilan fungsional adalah salah satu bagian dari orientasi pendidikan umum, di mana pendidikan umum memberikan keterampilan berbahasa yang difungsikan sebagai sarana interaksi dan komunikasi sosial antar manusia. Dalam masyarakat yang memiliki norma dan tata nilai, bahasa santun merupakan suatu tuntutan yang tidak bisa diabaikan.

Visi sebagai pandangan jauh ke depan merupakan titik tonggak dari perubahan yang hendak diwujudkan di masa depan atau awal dari berbagai perubahan besar (Tilaar, 1997:13).

Sekolah menyadari arti penting *bersikap* bagi orang yang akan menghuni masa depan, yaitu anak-anak atau siswa. Visi sebagai produk akumulasi berpikir dan kesadaran terhadap masa lalu, kini, dan masa depan mengimplikasikan wawasan yang luas dan jauh bahwa masa depan yang dipenuhi dengan berbagai krisis mengharuskan konsistensi dan sikap orang terhadap keyakinan dan nilai yang dipegangnya.

Konsistensi sikap terhadap nilai yang merupakan produk dari manusia yang memiliki perasaan (hati) dan penalaran (akal) melahirkan sikap ilmiah sebagai *hilmun*, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun. *Wara'*, yaitu tidak rakus, rendah hati yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat, dan *husnul khuluk*, yaitu berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia (Dahlan dalam Mulyana, 1999:14).

Dipandang dari aspek tujuan pendidikan umum, pengembangan visi sekolah merupakan tujuan-tujuan yang ingin dilahirkan oleh pendidikan umum. Aspek religiusitas, aspek keunggulan prestasi, aspek kesadaran terhadap iptek, dan kesantunan bersikap merupakan sikap-sikap yang seyogyanya terwujud dalam perilaku siswa.

Religiusitas adalah ide-ide, pikiran-pikiran, dan konsep-konsep yang lahir dari religi atau agama (Islam) yang membentuk perilaku. Aspek religiusitas dalam visi mengisyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai agama sebagai pandangan hidup yang seyogyanya mendasari kehidupan manusia. Dalam pendidikan di Indonesia, agama dijadikan sebagai acuan normatif yang ditandai dengan dimasukkannya unsur iman dan takwa dalam tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki visi religius pada dasarnya merupakan

implementasi dari tujuan pendidikan nasional di atas.

Dalam pendidikan umum, agama merupakan sumber nilai yang menjadi acuan dalam pencarian makna manusia sebagai idealita yang hendak diwujudkan. Sebagai sumber, maka nilai dan norma agama merupakan bagian terpenting dalam pendidikan umum, karena wujud manusia yang diharapkan adalah manusia yang mampu berkomunikasi dengan sesama manusia, dirinya sendiri, alam lingkungan, dan dengan Tuhannya. Melihat aspek religius dalam visi SMUN 2 dapat dinyatakan bahwa religiusitas dimaksud adalah religiusitas yang menjadi salah satu sumber nilai dalam pendidikan umum.

Aspek keunggulan prestasi, yaitu visi sekolah untuk mewujudkan manusia-manusia yang dapat meraih keunggulan dalam prestasi. Manusia unggul adalah manusia yang memiliki kelebihan dan keutamaan, khususnya dalam prestasi kehidupan. Manusia semacam ini pada dasarnya adalah manusia yang dapat hidup dan memberi warna pada masa yang akan datang. Masa depan memiliki karakter yang berbeda dengan masa kini. Era informasi dan globalisasi menuntut manusia yang berprestasi dan profesional dengan etos kerja yang tinggi dan tidak pernah menyerah. Kompetisi yang tajam antar negara akan memacu kompetisi antar individu. Dalam kondisi ini, hanya manusia yang unggul yang dapat bertahan dan memimpin dunia. Dari segi ini, pendidikan umum mengembangkan pendidikan yang berwawasan luas dan berorientasi ke masa depan, karena itu aspek keunggulan prestasi merupakan bagian dari fungsi pendidikan umum.

Aspek kesadaran terhadap iptek berkaitan dengan penguasaan dan sikap terhadap iptek. Manusia sebagai subjek iptek dituntut untuk menguasai dan mengembangkannya dengan

tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Iptek adalah sarana bukan tujuan bagi manusia, karena itu diperlukan kesadaran manusia akan kemanusiaannya sehingga mampu menempatkan posisinya sebagai subjek di hadapan iptek. Iptek semata-mata adalah alat yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan tugas manusia di dunia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.

Kesadaran terhadap iptek akan mengimplikasikan sikap terhadap lingkungan manusia dan alam. Kerusakan lingkungan sebagian besar karena rendahnya kesadaran manusia terhadap iptek. Demikian pula, dampak iptek berupa *dehumanisasi* nilai-nilai luhur dan kodrati manusia bisa dihindarkan. Iptek tidak dipandang sebagai kekuatan (*power*), akan tetapi pendidikanlah yang menjadi kekuatan.

Kesantunan bersikap yang dicantumkan dalam visi sekolah mengisyaratkan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Manusia bernilai adalah manusia yang memiliki sikap yang santun. Kesantunan adalah buah dari kesadaran manusia terhadap posisinya di tengah-tengah alam dan manusia berhadapan dengan Allah Yang Maha Kuasa. Manusia yang menyadari posisinya yang lemah di hadapan Allah memberikan kesadaran akan keharusan manusia untuk bersikap rendah hati di hadapan Allah dan ciptaan-Nya. Sikap sombong, arogan, dan takabur adalah sikap hidup manusia yang tidak sadar akan posisinya. Karena itu kesantunan merupakan nilai yang dapat melestarikan kemanusiaannya manusia. Dilihat dari dimensi nilai, maka visi kesantunan merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam tujuan umum. Dengan demikian, melihat aspek-aspek yang terkandung dalam visi sekolah tersebut di atas, dilihat dari segi tugas, fungsi dan tujuannya dimasukkan ke dalam katagori

pendidikan umum.

Selanjutnya, aspek kesantunan bersikap terkait dengan bahasa santun dan kemampuan-kemampuan berbahasa santun. Berbahasa santun merupakan salah satu ciri dari manusia yang berkepribadian. Kepribadian manusia adalah tujuan yang hendak dicapai pendidikan umum. Manusia yang berkepribadian adalah manusia yang utuh (*kaffah*), yakni bersatunya niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuannya direalisasikan dalam hidup bermasyarakat yang diperhadapkan kepada Allah swt. (Dahlan, 1988:14). Sementara Soelaeman (1988:147) menyatakan dalam sentuhan-sentuhan bahasa fenomenologis dalam terminologi *pribadi religius*. Pribadi religius berlangsung di dunia insan itu. Dalam dunianya yang religius itu, pribadi yang bersangkutan menempatkan diri berhadapan, berakraban dengan sang Pencipta, pada sosoknya yang khas. Kekhasannya itu tampak pada penampilan badaniahnya, komunikasinya dengan manusia, dengan lingkungannya, dengan dirinya dan tentu saja dengan Sang Pencipta serta dalam pengalaman kewaktuannya, dulu, kini, dan kelak.

Pembinaan berbahasa santun bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi upaya memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan. Proses pendidikan semacam itu bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, tetapi membina *kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik* secara keseluruhan dan terpadu dalam suasana yang layak terjadinya pendidikan. Proses tersebut melibatkan unsur emosi, penalaran, dan keterampilan secara serempak dalam suatu komunikasi edukatif. Melihat proses pendidikan semacam itu, tampak bahwa pendidikan tersebut bukanlah proses pengembangan pengetahuan, tetapi



penghayatan dan pemaknaan yang menjadi ciri dari proses pendidikan umum.

Dalam pembinaan bahasa santun, isi atau *content* pendidikannya adalah nilai-nilai yang dipegang secara kokoh oleh masyarakat, yaitu nilai-nilai: a) **Budaya**, yakni nilai-nilai yang muncul dalam hidup bersama manusia dalam bentuk hal-hal material maupun rohani, ideal-ideal, cita-cita, prinsip-prinsip dasar sikap hidup manusia, (Mardiatmaja dalam Hartoko, 1985: 40). Bahasa yang mengandung dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya sering disebut dengan bahasa santun. b) **Agama**, yakni nilai-nilai abadi yang diturunkan Allah kepada manusia melalui utusan-Nya berisi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Shihab, 1985:213). Bahasa yang mengandung nilai-nilai agama berarti bahasa yang sesuai dengan tata aturan agama. Bahasa seperti itu akan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya, karena sifat agama memberikan nilai-nilai dasar bagi manusia di mana pun dan kapan pun manusia berada. Pada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka norma yang digunakan masyarakat merujuk pada nilai-nilai keislaman.

Isi nilai yang dikembangkan dalam pembinaan berbahasa santun berkaitan dengan bahasa sebagai ciri berpikir teratur sebab bahasa yang santun itu menandakan berpikir yang benar dan teratur. Berbahasa santun diaplikasikan juga dalam berbahasa yang runtun dan tersusun atau sistematis; tidak kacau dan ngawur. Sehingga dengan demikian akan terwujud kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Aspek tanggung jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam berbahasa santun. Karena itu, bahasa santun terkait dengan

sikap manusia yang tidak terlepas dari tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap dirinya, sesamanya, maupun tanggung jawab kepada Tuhan. Implikasinya menurut Dahlan (2001:6) adalah manusia itu harus menyaring ucapannya; tidak asal berbunyi. Dalam kaitan dengan isi nilai bahasa, maka nilai-nilai kesopanan sebagai implikasi dari ajaran agama (akhlak) menjadi ukuran dalam menilai kesantunan berbahasa. Agama Islam mengajarkan akhlak, yaitu pola perilaku (ucapan dan perbuatan) yang sesuai dengan kehendak Allah yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan demikian, berbahasa santun merupakan salah satu bagian dari akhlak Islam.

Berbahasa santun menuntut proses pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan kosa kata dan kalimat bahasa yang santun, tetapi menuntut penghayatan terhadap norma yang mendasarinya. Sebab bahasa santun menuntut gerak isyarat (*gesture*, misalnya: Sunda- *rengkuh*) dan mimik yang sesuai dengan kosa kata atau kalimat yang diucapkannya. Seseorang dapat melakukan kesantunan semacam itu, manakala telah terjadi penghayatan yang mendalam terhadap nilai dan norma yang melingkunginya. Proses penghayatan bukan hanya melibatkan pikiran saja, tetapi juga perasaan-perasaan, sehingga nuansa berbahasa dapat dihayati dan dialaminya dengan sempurna. Proses pendidikan seperti itu, bukanlah proses transformasi pengetahuan, melainkan penanaman, penghayatan, pertimbangan, dan aktualisasi nilai-nilai. Melihat pendidikan yang sarat dengan proses-proses internalisasi seperti itu, maka pendidikan tersebut merupakan ciri dari proses pendidikan umum.

Berbahasa santun pada dasarnya adalah keterampilan yang merupakan akumulasi dari penghayatan terhadap nilai, atau dengan kata lain adalah bentuk tingkah laku yang telah melalui

proses penghayatan dan pemaknaan terhadap nilai. Sebagai bahasa, kesantunan itu harus dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dalam konteks komunikasi sosial. Karena itu bahasa santun dididikkan untuk dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pembinaan bahasa santun adalah pembelajaran bahasa yang memiliki kegunaan praktis, yaitu kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran fungsional atau *learning to do* yang menjadi salah satu pilar pendidikan umum. Dilihat dari segi keterampilan, berbahasa santun merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap orang sebagai warga dan anggota masyarakat yang bertata nilai. Keterampilan semacam ini merupakan bagian dari tugas pendidikan umum.

Pengembangan berbahasa santun menuntut wawasan yang luas mengenai norma dan nilai yang digunakan penutur dan pendengar, di samping pengetahuan umum kebahasaan. Di sini pembinaan bahasa santun sebagai pendidikan umum dididikkan dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang luas bagi seseorang, sehingga pendidikan umum berfungsi untuk mendidik manusia yang memiliki kemampuan untuk mengetahui (*learning to know*) banyak hal. *Learning to know* merupakan salah satu pilar pendidikan umum.

Sebagai sarana untuk berkomunikasi antar manusia, bahasa santun pada dasarnya adalah bahasa yang harus digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya bahasa yang bersifat teoretis semata. Kegunaan pragmatis bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa santun bukan hanya dipandang sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan teknis yang berimplikasi pada status dan kedudukan penuturnya. Seorang penutur yang

santun akan menempatkan dirinya pada posisi yang baik dan disenangi di tengah masyarakatnya. Karena itu, pembinaan bahasa santun diarahkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan umum pengetahuan dan keterampilan semacam itu merupakan implementasi dari pilar pendidikan umum sebagai *learning to be*.

Bahasa santun menjadi ciri manusia yang memahami dan menghayati nilai-nilai budaya dan agama. Orang yang berbahasa santun akan mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat; sebagai anggota masyarakat yang baik dan memberi manfaat bagi lingkungannya. Karena itu pembinaan berbahasa santun pada hakekatnya adalah pembelajaran dalam rangka mencapai kehidupan bersama yang harmonis dalam masyarakat atau *learning to live together*. Pendidikan umum yang memiliki pilar *Learning to live together* atau belajar yang diarahkan untuk hidup bersama dalam masyarakat, mengisyaratkan bahwa pendidikan itu memberi makna dan manfaat nyata bagi kehidupan sosial masyarakatnya.

Masyarakat yang teratur, tertib, dan harmonis merupakan harapan setiap anggota masyarakat. Harapan masyarakat itu juga yang menjadi harapan pendidikan umum, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah refleksi dari ideal-ideal dan keinginan masyarakatnya. Padanan yang lebih dekat dan lebih luas dari masyarakat yang dicita-citakan itu dalam pandangan Islam disebut *balдах thayyibah wa rabbun ghafur*, yaitu masyarakat yang berada di negeri yang baik dan bernaung dibawah pengampunan dan perlindungan Tuhan.

Melihat visi dan misi berbahasa santun di sekolah dalam perspektif pendidikan umum merupakan gambaran dari tujuan dan peran pendidikan umum. Tetapi dilihat dari upaya-upaya

yang dilakukan sekolah untuk merealisasikan visi-misi tersebut masih jauh dari gambaran implementasi pendidikan umum. Bahasa santun sebagai pendidikan umum belum tampil dalam proses pendidikan di sekolah. Padahal bahasa santun sebagai pendidikan umum menuntut adanya proses pembelajaran yang mengarah kepada pembiasaan dan penciptaan iklim belajar tertentu yang membawa siswa kepada perubahan tingkah laku.

Berbahasa santun berkaitan dengan pengetahuan, penghayatan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan bahasa santun merupakan tugas guru bahasa Indonesia dan guru pendidikan agama, sedangkan tugas sekolah mempersiapkan upaya-upaya dalam proses penghayatan, keterampilan dan sikap. Tetapi kenyataan itu hampir tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam pembinaan pendidikan umum baru pada tahap ide dan harapan yang masih bersifat normatif dan abstrak, belum sampai ke tingkat aktualisasi.

Dari segi kurikulum, bahasa santun sebagai pendidikan umum tidak ditampilkan secara eksplisit dalam kurikulum sekolah. Dalam kurikulum bahasa Indonesia dan pendidikan agama, bahasa santun merupakan kurikulum yang tidak eksplisit (*hidden curriculum*) yang dalam prakteknya diserahkan sepenuhnya kepada guru. Ada sebagian guru yang mampu menangkap dan mau melaksanakannya, dan ada pula guru yang tidak melaksanakannya.

Dilihat dari segi proses, maka pengembangan bahasa santun sebagai pendidikan umum tidak tampil dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi tampak dalam komunikasi personal guru dengan siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi guru dengan siswa di dalam maupun di luar kelas merupakan proses pendidikan, bahkan mungkin komunikasi di

luar kelas yang bersifat informal terjadi secara efektif melalui keteladanan sebagai alat pendidikannya. Dalam pendidikan umum, keteladanan dipandang sebagai upaya pendidikan yang sesuai terutama untuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai.

Proses pengembangan bahasa santun sebagai pendidikan umum memerlukan suasana atau iklim sekolah yang kondusif dan menunjang terjadinya proses internalisasi nilai-nilai sehingga siswa dapat larut dalam suasana. Dengan demikian nilai-nilai yang dididikkan dapat terhayati secara mendalam dan mampu melahirkan kesadaran pada diri siswa sehingga mendorong mereka untuk mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku. Upaya menciptakan iklim pendidikan untuk pengembangan bahasa santun sebagai pendidikan umum secara normatif telah diletakan dalam visi sekolah. Tetapi upaya konkrit dalam proses belajar mengajar di dalam kelas belum tampak.

Penciptaan suasana sekolah diupayakan melalui mesjid yang diperankan sebagai pusat nilai yang memancarkan iklim religius. Secara faktual upaya ini berpengaruh terutama memberikan nuansa agama terhadap berbahasa santun dalam bentuk pengayaan kosa kata santun yang diambil dari istilah-istilah Islam. Suasana religius ditampilkan pula melalui busana yang dikenakan siswa, yaitu *jilbab* bagi perempuan dan baju takwa bagi siswa pada hari Jumat dan dianjurkan pada hari-hari lain. Dalam pembinaan akhlak siswa, cara berpakaian merupakan salah satu upaya pendidikan nilai yang dipandang dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik dan menahan mereka untuk menghindari perilaku buruk. Bagi pembinaan bahasa santun sebagai pendidikan umum, cara berpakaian siswa semacam itu dapat menjadi iklim yang menunjang pengembangan bahasa santun serta mendorong untuk

membiasakan berbahasa santun dan menghindari berbahasa tidak santun.

Dilihat dari segi materi, pengembangan bahasa santun sebagai pendidikan umum belum tampil di sekolah, karena tidak terdapat dalam kurikulum. Karena itu pengetahuan dan keterampilan berbahasa santun diperoleh siswa diperoleh melalui apa yang didengar dan dilihat dari orang-orang yang berbahasa santun, baik siswa maupun guru.

Program-program ekstra kurikuler di sekolah pada umumnya berisi pengembangan pendidikan umum, seperti keagamaan, kepramukaan dan sebagainya. Sedangkan untuk materi bahasa santun dalam program ini juga menjadi *hidden* kurikulum, kecuali pada kegiatan keagamaan di mesjid sekolah, sekali-kali tampil pembinaan materi yang berkaitan dengan pengembangan bahasa santun melalui program-program pembinaan akhlak.

#### **4. Evaluasi Pengembangan Berbahasa Santun di Sekolah**

Memahami pengembangan bahasa santun di SMUN 2 Bandung tidak dapat dilepaskan dari visi, misi, peran dan sikap sekolah terhadap bahasa santun. Visi sekolah yang mencantumkan kesantunan sikap merupakan dasar dari komitmen sekolah terhadap pembinaan sikap dan akhlak siswa yang salah satu indikator akhlak yang baik itu adalah kesantunan berbahasa.

Dengan adanya visi yang merupakan kesadaran masa depan dari warga SMUN 2 Bandung, berarti satu langkah peningkatan kualitas sekolah, khususnya dalam pembinaan sikap siswa telah digulirkan. Sekolah yang mempunyai visi adalah sekolah yang memiliki kesadaran akan perlunya menatap masa depan dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada

masanya, termasuk keperluan menyiapkan sumber daya manusia yang memasa depan. Manusia masa depan adalah manusia yang dapat menghuni masa depan yang penuh dengan pergeseran nilai dan moral, karena itu mempersiapkan manusia masa depan bukan hanya menyiapkan manusia yang cerdas saja, tetapi yang memiliki komitmen moral yang tinggi. Salah satu ciri moralitas yang tinggi itu adalah orang yang memiliki sikap dan kesantunan.

Visi SMUN 2 Bandung memiliki beberapa kelebihan, yaitu terkumpulnya komponen kemampuan intelektual dan sikap-sikap. Untuk mendidik kemampuan intelektual siswa, sekolah meletakkan visi unggul dalam prestasi, sedangkan pembentukan sikap-sikap dicantumkan visi tanggap terhadap iptek dan santun bersikap.

Dari segi pengembangan kecerdasan, maka visi SMUN 2 Bandung telah meletakkan pilihannya untuk mengolah dan membina kecerdasan yang utuh dan menyeluruh (*multiple quotien*), yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Visi yang dikembangkan sekolah dirujukkan kepada nilai-nilai agama sebagai sumber nilai universal. Pilihan ini dipandang sebagai pilihan yang cerdas, karena sumber nilai budaya dan nilai primordial lainnya dipandang sangat rentan terhadap pergeseran budaya yang semakin kuat ketika masa memasuki globalisasi. Hanya nilai-nilai yang bersifat universal saja yang dipandang akan mampu bertahan pada masa itu.

Visi sebagai pilihan yang baik dalam menyongsong masa depan menuntut adanya komitmen dan realisasi nyata dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap peletakan visi tersebut. Visi SMUN 2 Bandung, realisasi dan aktualisasinya adalah tanggung jawab warga sekolah tersebut. Visi yang kemudian dijabarkan dengan misi sekolah ternyata belum sepenuhnya



tersosialisasikan dengan baik. Tahap perenungan konsep-konsep dan peletakan visi telah dilalui oleh SMUN 2 Bandung, tahap selanjutnya berupa sosialisasi dan aktualisasi masih menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Visi dan misi yang telah ditetapkan sekolah telah diterima oleh warga sekolah, baik guru, karyawan, maupun siswa. Tetapi implementasinya dalam setiap aspek kehidupan sekolah belum tampak. Pandangan warga sekolah terhadap visi dan misi sekolah masih bersifat parsial, misalnya kewajiban pembinaan bahasa santun itu merupakan kewajiban guru Pendidikan Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Karena itu, pelaksanaan dan pengembangan visi misi dan strategi sekolah menuntut kesamaan paradigma tentang sekolah dari seluruh warga sekolah.

Pengembangan misi, dan strategi belum menunjukkan konsistensi pada misi yang telah ditetapkan sekolah. Karena itu belum tampak benar benang merah yang menghubungkan antara visi, misi, hingga strategi sekolah.

Dalam kaitan dengan pengembangan bahasa santun, SMUN 2 Bandung telah memiliki potensi yang cukup besar, yaitu visi tentang kesantunan sebagai landasannya. Pada kenyataannya pembinaan bahasa santun itu telah terjadi di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi kegiatannya belum terprogram secara sistematis dan terencana. Siswa yang berbahasa santun menunjukkan kuantitas lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak berbahasa santun. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pembinaan bahasa santun itu terjadi di sekolah secara unik, yaitu tidak ada rencana kegiatan pembinaan bahasa santun secara eksplisit, tetapi kenyataannya di lapangan telah terjadi proses pembinaan itu.

Kenyataan itu ditunjukkan dalam sikap guru yang menegur

siswa yang berbahasa kasar dan anjuran kepala sekolah yang bersifat informal agar siswa dapat bersikap santun dalam berbahasa. Anjuran, ajakan, dan teguran merupakan alat-alat praktis dalam pelaksanaan pendidikan yang mengandung arti bahwa pembinaan berbahasa santun telah terjadi di sekolah. Tetapi pembinaan dalam arti rencana dan strategi belum diwujudkan.

Strategi bahasa santun di SMUN 2 tidak tampak secara eksplisit, tetapi pembinaan bahasa santun dilakukan oleh guru pada umumnya dalam bentuk perhatian terhadap sikap berbahasa ketika mereka berkomunikasi dengan siswa. Pembinaan itu lebih banyak dalam bentuk personal atau kasus per-kasus tidak dalam bentuk klasikal. Melihat fenomena ini dapat dikatakan bahwa pembinaan bahasa santun telah menjadi perhatian guru-guru dan sebagian besar telah dilaksanakan secara personal.

Pembinaan bahasa santun yang bersifat parsial disebabkan karena belum adanya strategi yang khusus dari sekolah dalam pembinaan bahasa santun. Faktor ini menjadi bagian penting yang belum bisa diwujudkan di sekolah. Pembinaan bahasa santun masih dalam bentuk wacana yang belum dibuktikan dalam bentuk strategi dan program, walau pun dari sudut kepentingan pendidikan semua pihak telah menyatakan kesepakatannya.

Dalam strategi yang telah dicanangkan sekolah ternyata tidak ada yang berkaitan dengan pembinaan terhadap bahasa santun, baik dalam konteks belajar mengajar di kelas, maupun di luar kelas. Pembinaan bahasa santun dilakukan oleh guru secara individual tanpa ada tugas atau petunjuk khusus yang berkaitan dengan tata cara atau teknis pembinaan.

Pada umumnya siswa telah melakukan atau mempraktekkan bahasa santun di sekolah terutama ketika berkomunikasi dengan gurunya. Dalam komunikasi antar teman digunakan bahasa pergaulan yang menunjukkan keakraban antar mereka. Siswa yang tidak menggunakan bahasa santun umumnya terdapat dalam kelompok yang secara moral tidak baik.

Dengan demikian, pembinaan bahasa santun di SMUN 2 Bandung terjadi secara alamiah tidak terprogramkan secara sistematis. Perhatian terhadap pembinaan bahasa santun di kalangan guru sebatas kewajiban moralnya dan kesediaan mereka datang atas dasar tanggung jawab moralnya sebagai guru.

#### **5. Langkah-langkah Pengembangan Strategi Berbahasa Santun di Sekolah Berdasarkan SWOT**

Sebagaimana telah disinggung pada bagian yang lalu bahwa strategi sekolah dalam pembinaan bahasa santun belum ditetapkan secara eksplisit dalam strategi sekolah karena itu pada bagian ini akan dikemukakan analisis SWOT untuk menentukan strategi apa saja yang seyogyanya dilakukan sekolah dalam pembinaan bahasa santun.

SWOT menurut Rangkuti (2001:18) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Melihat pemikiran tersebut, analisis SWOT dalam pendidikan persekolahan adalah menganalisis kekuatan dan peluang yang dimiliki sekolah dan

bersamaan dengan itu meminimalkan kelemahan dan ancaman untuk menetapkan strategi yang sesuai dengan kondisi-kondisi yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan temuan dari lapangan, di bawah ini dikemukakan beberapa faktor kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki sekolah yang merupakan faktor-faktor internal sekolah, serta peluang dan ancaman yang datang dari luar sekolah.

#### 1) Analisis SWOT Pembinaan Bahasa Santun di SMUN 2 Bandung

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kekuatan (*Strength*) kelemahan (*Weakness*), peluang (*Oportunities*), dan ancaman (*treath*) yang menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan bahasa santun di sekolah.

Kekuatan sekolah yang menjadi dasar pengembangan bahasa santun adalah adanya visi sekolah, yaitu *Dalam suasana religius, unggul dalam prestasi, tanggap terhadap perkembangan iptek, dan santun dalam bersikap*. Semangat kepala sekolah untuk merealisasikan visi misi sekolah. Adanya peraturan sekolah yang memberikan dasar bagi pembinaan santun, kegiatan ekstra kurikuler, dan kegiatan keagamaan melalui mesjid sekolah merupakan kekuatan yang dimiliki sekolah.

Sementara peluang yang dimiliki sekolah memberikan harapan yang baik dengan diberikannya perhatian terhadap pendidikan budi pekerti, bahkan pemerintah Propinsi Jawa Barat memberikan peluang yang besar dengan ditetapkannya Peraturan Daerah mengenai bahasa yang bernilai budaya dan agama. Demikian pula program otonomi sekolah yang mulai digulirkan pemerintah dapat memberikan peluang yang cukup bagi sekolah untuk mengisi dan mengembangkan kurikulum sekolah sesuai dengan visi yang ditetapkannya.

Kelemahan masih terjadi dalam hal keteladanan guru dan karyawan, disiplin siswa yang masih rendah, suasana sekolah yang belum kondusif, kurikulum yang cenderung kognitif, dan masih adanya tempat mangkal siswa di sekolah yang tidak mendukung suasana sekolah menjadi titik-titik kelemahan sekolah dalam pengembangan bahasa santun.

Sementara itu, ketidakserasian keluarga, dan demoralisasi yang terjadi di masyarakat merupakan ancaman yang nyata bagi pembinaan bahasa santun di sekolah. Strategi peningkatan kualitas pendidikan akhlak oleh sekolah merupakan strategi yang tepat untuk menjawab persoalan itu.

Orang tua siswa yang kurang peduli terhadap perkembangan sikap siswa, khususnya dalam berbahasa santun merupakan ancaman yang besar bagi pembinaan siswa di sekolah, mengingat banyaknya waktu siswa berada di luar sekolah. Demikian pula lingkungan sekitar sekolah yang merupakan lingkungan perkotaan, mengancam pembinaan sikap anak terutama berkenaan dengan bahasa santun. Bahasa yang digunakan remaja di luar sekolah adalah bahasa slang yang merupakan bahasa khas remaja yang sebagian besar tidak mengindahkan aspek nilai kebahasaan dan nilai moral.

Berdasarkan analisis kekuatan (S) yang dimiliki internal sekolah dan peluang (O) dari luar sekolah dapat dikemukakan strategi berdasarkan kekuatan dan peluang (SO) yang dimiliki sekolah dalam pengembangan bahasa santun sebagai berikut:

- a) penekanan pembinaan akhlak pada pelajaran Agama melalui dengan menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai akhlak Islam termasuk berbahasa santun dan membiasakan penerapannya dalam pergaulan sehari-hari;

- b) peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan melalui mesjid sekolah dengan memperbanyak materi akhlak, khususnya akhlak berbicara;
- c) pemberian materi bahasa santun pada mata pelajaran bahasa Indonesia;
- d) pemberian muatan bahasa santun pada mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial;
- e) kegiatan ekstra kurikuler diberi tugas untuk mengembangkan komunikasi dengan bahasa santun.

Berdasarkan kelemahan (W) yang dimiliki sekolah dan peluang (O) dari luar, dapat dirumuskan strategi (WO) sebagai berikut:

- a) peningkatan disiplin guru dan karyawan dengan kegiatan yang menekankan kepada pembinaan akhlak, terutama berbahasa yang dapat diteladani siswa;
- b) peningkatan disiplin siswa dengan menegakkan tata tertib sekolah secara konsekwen;
- c) pemasangan plakat-plakat yang mendorong warga sekolah menggunakan bahasa santun;
- d) pengetatan penerimaan siswa pindahan dengan memberlakukan kriteria siswa yang dapat diterima di sekolah, yaitu siswa yang tidak bermasalah moral di sekolahnya dan tes masuk yang menekankan kepada aspek akhlak;
- e) pelatihan guru tentang metoda memasukan nilai akhlak/etika dan kesantunan melalui bidang studi, termasuk etika komunikasi guru-siswa;
- f) penataan kegiatan mesjid yang kondusif bagi terciptanya iklim yang religius.

Berdasarkan analisis kekuatan (S) yang dimiliki sekolah dan ancaman (T) yang datang dari luar sekolah, dapat dirumuskan

strategi (ST) sebagai berikut:

- a) penerbitan media komunikasi yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan tempat pada pembinaan bahasa santun di sekolah, keluarga dan masyarakat;
- b) menciptakan kerja sama kegiatan antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya yang ditujukan untuk menyamakan visi antara sekolah dan masyarakat, termasuk visi kesantunan berbahasa;
- c) silaturahmi rutin antara sekolah dan orang tua yang menengahkan tema pembinaan akhlak, khususnya pembiasaan berbahasa santun.

Berdasarkan kelemahan (W) yang dimiliki sekolah dan ancaman (T) yang datang dari luar, dapat dirumuskan strategi (WT) sebagai berikut;

- a) silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah dan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah perlu diadakan oleh sekolah;
- b) peningkatan kegiatan Dewan Sekolah yang mengarah kepada pembinaan bahasa santun oleh sekolah dan masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan sekolah dengan masyarakat;
- c) kerja sama sekolah dengan aparat kepolisian dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang membidangi pelayanan masyarakat dalam pembinaan moralitas/ akhlak remaja perlu diwujudkan.





	kegiatan ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengadaan alat kesenian</li> <li>▪ Pelatihan petugas parkir</li> <li>▪ Penataan kantin bergizi</li> <li>▪ Pelatihan instruktur komputer</li> </ul>
<b>ANCAMAN (T)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketidak serasian pendidikan sekolah dengan keluarga</li> <li>▪ Lingkungan masyarakat sekitar sekolah</li> <li>▪ Demoralisasi yang terjadi di tengah masyarakat</li> </ul>	<b>STRATEGI ST</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penerbitan media komunikasi sekolah-keluarga yang menengahkan pembinaan bahasa santun di sekolah</li> <li>▪ Peningkatan komunikasi sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah dalam bentuk kerja sama operasional mengenai pembinaan bahasa santun</li> <li>▪ Peningkatan kualitas pendidikan akhlak</li> </ul>	<b>STRATEGI WT</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Agenda rutin hubungan guru, karyawan orang tua dalam pembinaan bahasa santun</li> <li>▪ Kerja sama sekolah –masyarakat melalui Dewan Sekolah dalam pembinaan bahasa santun</li> <li>▪ Kerja sama sekolah aparat kepolisian, LSM dalam pembinaan akhlak siswa</li> </ul>

## **6. Implikasi Penelitian Terhadap Pengembangan Pendidikan Umum**

### **a. Implikasi pada tujuan dan filosofi pendidikan umum**

Pendidikan umum yang memiliki tujuan mewujudkan kepribadian manusia yang utuh dan integratif, perlu dijelaskan lebih lanjut sehingga aspek-aspeknya dapat digambarkan secara jelas dan lebih operasional. Kepribadian manusia yang dilihat dari segi filsafat, psikologi, sosial, dan budaya perlu dikembangkan dengan melihat aspek kebahasaan. Sebab sosok manusia berkepribadian dapat dilihat lebih nyata dalam sikap berbahasa.

Kultur masyarakat Indonesia yang mengutamakan kehalusan budi bahasa dan *tata krama* komunikasi antar anggota

masyarakat secara faktual masih dan akan terus dipegang dan dilakukan, bahkan menjadi ciri dari masyarakat dengan istilah **budaya ketimuran** yang ditandai dengan keramahan dan kehalusan budi-bahasa. Pendidikan umum di Indonesia tidaklah sepenuhnya disamakan dengan *general education* di Amerika, karena nilai-nilai dan falsafah yang mendasari keduanya tidak sama. *General education* berangkat dari filsafat *rasionalisme, neo-humanisme, naturalisme, dan instrumentalisme*. Pendidikan umum di Indonesia berdasarkan kepada falsafah Pancasila yang meletakkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila yang mendasari dan memberi warna sila-sila lainnya. Dengan demikian, pendidikan umum di Indonesia menempatkan agama sebagai landasan Ilahiyah yang memberikan arah dan tujuan yang jelas dan pasti.

Pendidikan umum sebagai pendidikan yang berdasarkan nilai budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama membedakannya secara tegas dengan konsep *general education*. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplikasikan tujuan pendidikan umum yang *meng-indonesia* yang mengarah kepada terwujudnya manusia yang mampu menggunakan bahasa yang bernilai dan bermakna atau berbahasa santun. Bangsa Indonesia yang dikenal religius perlu diberi kesempatan untuk memperkaya nilai-nilai budayanya dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang dalam hal ini adalah agama Islam. Dalam memperkaya makna bahasa santun bagi bangsa Indonesia, maka alternatif pengembangan bahasa santun dari Al-Quran dan Al-Hadis sangat memungkinkan untuk dijadikan tujuan pendidikan umum, khususnya dalam menetapkan kompetensi berbahasa dalam pendidikan umum.

### ***b. Implikasi pada Proses dan Metoda Pendidikan Umum***

Sebagai pendidikan yang mengarah kepada pembinaan nilai-nilai, proses pendidikan umum memiliki ciri khas sebagai pendidikan afektif tidak hanya diarahkan kepada ranah afeksi, tetapi seluruh potensi manusia, kognisi, afeksi, konasi, maupun psikomotor. Demikian pula pembinaan bahasa santun yang cenderung mengembangkan proses pembiasaan dan sikap, maka pembiasaan, penghayatan, dan keteladanan menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikannya. Karena itu penelitian ini mengimplikasikan proses dan metoda bagi pendidikan umum dengan mengetengahkan pendekatan internalisasi, pembiasaan, dan keteladanan sebagai metoda pendidikan umum.

Implikasi terhadap proses pembelajaran pendidikan umum lainnya adalah bahwa proses pendidikan umum itu menuntut penghayatan terhadap norma yang dididikkan. Misalnya, pendidikan bahasa santun menuntut penghayatan gerak isyarat badaniah (misalnya: Bahasa Sunda-*rengkuh*) dan mimik yang sesuai dengan kosa kata atau kalimat yang diucapkannya. Kesantunan seperti itu memerlukan proses penghayatan yang dalam terhadap nilai dan norma yang melingkunginya. Proses penghayatan bukan hanya melibatkan pikiran saja, tetapi juga perasaan-perasaan, sehingga nuansa budaya itu dapat dihayati dan dialami dengan sempurna. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplikasikan proses dan metode pendidikan umum yang tidak berhenti pada proses transformasi pengetahuan tentang nilai, tetapi memberikan penekanan terhadap proses penanaman, penghayatan, pertimbangan, dan aktualisasi nilai-nilai.

### ***c. Implikasi pada Materi Pendidikan Umum***

Pendidikan umum mengarahkan tujuannya kepada pembentukan sikap dan kepribadian manusia secara utuh dan *integrated*. Materi pendidikan umum yang secara tradisional diambil dari disiplin ilmu kealaman, sosial, dan humaniora, perlu dikembangkan dengan menggali berbagai ilmu yang lain yang mampu memperkaya pendidikan umum. Bahasa dalam pendidikan umum pada dasarnya merupakan bagian yang penting, karena bagian yang paling tampak dari seseorang adalah dalam berbahasa. Materi bahasa dalam pendidikan umum berkaitan dengan dasar-dasar filosofis, norma, etika budaya dan agama dengan penekanan terhadap aspek pembahasaan dan penghayatan budaya bahasa sehingga dapat diwujudkan manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa yang bertata nilai. Aspek yang terpenting dalam kaitan bahasa dalam pendidikan umum adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma-norma budaya dan agama yang dipegangnya. Materi pengetahuan berbahasa diarahkan untuk memahami kosa kata dan situasi yang dihadapi pada saat menggunakannya. Sedangkan materi keterampilan berbahasa berkaitan dengan tata cara menggunakan bahasa serta isyarat-isyarat badan yang menampilkan (*visualisasi*) nilai budaya bahasa.

Karena itu, perhatian terhadap materi bahasa santun sebagai materi pendidikan umum perlu ditingkatkan. Bahasa dalam pendidikan umum merupakan pembinaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Untuk itu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa materi pendidikan bahasa dalam pendidikan umum termasuk keterampilan komunikasi (*communication skill*) merupakan materi yang penting dan menonjol dalam pendidikan umum.

#### ***d. Implikasi pada Iklim Pendidikan Umum***

Pendidikan umum sebagai pendidikan nilai dalam proses pendidikannya bukan hanya materi pendidikan itu ditransformasikan, tetapi bagaimana terjadi proses penghayatan terhadap nilai yang diajarkan. Proses penghayatan memerlukan suasana dan iklim pendidikan yang menyediakan lingkup atmosfer bagi siswa, sehingga nilai-nilai yang dididikkan bukan hanya diketahui, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Penelitian ini mengimplikasikan iklim pendidikan umum yang tertata secara terencana sehingga dapat diwujudkan iklim pendidikan yang membawa siswa kepada penghayatan terhadap nilai-nilai. Suatu iklim pendidikan dapat diwujudkan di sekolah apabila sekolah ditata dari aspek-aspek fisik, sosial, dan psikologis yang dimilikinya. Aspek fisik menyangkut tata ruang dan lingkungan fisik yang menunjang dan mendorong munculnya iklim berbahasa. Aspek sosial menyangkut hubungan antar orang yang menggambarkan suasana santun, sedangkan aspek psikologis menyangkut emosi-emosi yang mendorong penghayatan sehingga orang dalam lingkungan itu terbawa arus emosional yang tertata sesuai dengan iklim yang ingin dihadirkan.

Penciptaan iklim untuk pembinaan bahasa santun merupakan bagian yang sangat penting dan menentukan. Penciptaan iklim pendidikan berbahasa ini bagi pendidikan umum dapat dijadikan kekayaan dalam menetapkan strategi pembelajaran pendidikannya, sehingga penyelenggaraan pendidikan umum dapat dibedakan dengan pendidikan pada umumnya.

#### ***e. Implikasi pada Institusi***

Institusi pendidikan sebagai tempat pembinaan nilai-nilai sekarang ini dihadapkan pada situasi dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung pendidikan nilai. Pergeseran budaya di kalangan masyarakat, khususnya remaja yang cenderung materialisme dan hedonisme mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku yang sebagian bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini dipegang teguh masyarakat, baik nilai-nilai budaya, maupun agama. Karena itu, perhatian institusi pendidikan terhadap pembinaan nilai dan moral peserta didik perlu ditingkatkan sejalan dengan tantangan yang dihadapinya. Sebagian dari upaya pembinaan moral peserta didik adalah pembinaan bahasa santun yang merupakan ciri yang paling nampak pada manusia berkepribadian yang menjadi tujuan pendidikan. Karena itu setiap institusi pendidikan berkepentingan untuk mengembangkan kesantunan berbahasa.

Pembinaan bahasa santun merupakan bagian dari pendidikan umum, karena itu dalam prosesnya memerlukan penataan fisik, budaya, dan komunikasi yang mendatangkan iklim pendidikan yang layak terjadinya pendidikan. Pembinaan bahasa santun menuntut institusi untuk menyiapkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta lingkungan yang dimilikinya. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya perhatian institusi pendidikan terhadap pengembangan bahasa santun dan menyediakan alternatif strategi yang dapat digunakan di sekolah.

#### ***f. Implikasi pada Penelitian Selanjutnya***

Bahasa dalam pendidikan umum merupakan lapangan kajian yang amat luas, karena banyaknya aspek pendidikan umum. Penelitian ini menyangkut aspek bahasa dari pendidikan umum dalam kaitannya dengan nilai dan norma masyarakat dan

agama. Kesantunan berbahasa yang dikaji dalam penelitian ini baru pada kajian yang sangat dini, yaitu menyangkut bahasa santun di lingkungan sekolah. Kesantunan dalam masyarakat yang juga merupakan bagian dari subjek penelitian pendidikan umum masih terbuka untuk diteliti. Demikian pula jenis dan ragam bahasa santun, pengaruh bahasa pada tindakan moral dan sebagainya masih terbuka untuk diteliti. Penelitian ini dapat memberikan arah pada penelitian selanjutnya, paling tidak membuka wilayah kajian pendidikan umum yang bukan hanya dari aspek filsafat, nilai dan moral, sosial, budaya, dan ilmu kealaman, tetapi juga bahasa dalam kaitan nilai, norma, maupun agama.

## **7. Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan di lapangan dan kajian terhadap teori-teori pendidikan, kebahasaan, dan pendidikan umum, maka penelitian ini menemukan aspek teoretis dan praktis dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah.

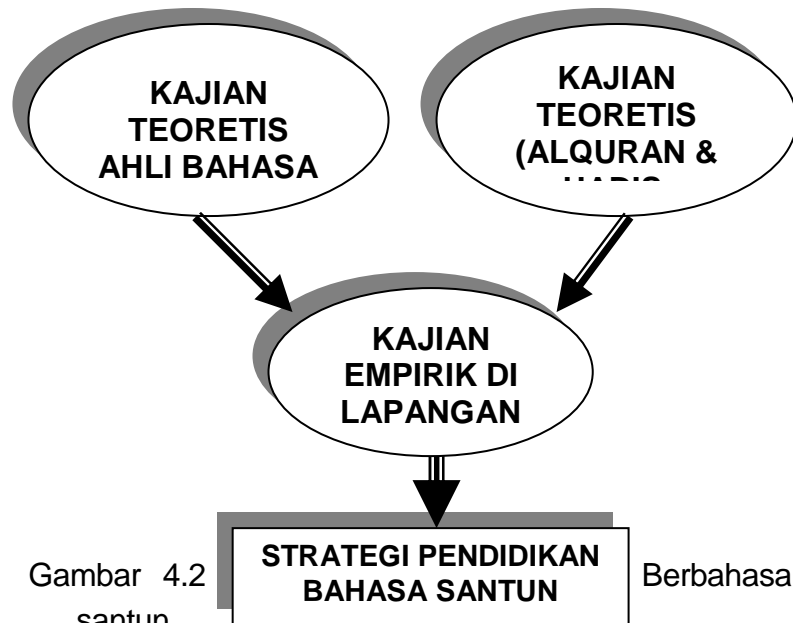
### **a. Temuan teoretis**

Aspek teoretis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teori berbahasa santun yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan karima*, dan *qaulan layyina*. Keenam prinsip tersebut dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai berbahasa sebagai berikut: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimisme, 12) indah 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan,

25) lemah lembut, dan 26) rendah hati.

**b. Temuan praktis**

Dalam penelitian ini ditemukan pula praksis pendidikan berupa strategi sekolah dan strategi pembelajaran bahasa santun, serta strategi pembinaan bahasa santun sebagai pembinaan *akhlak karimah*. Strategi ini diperoleh dari kajian teoretis yang diungkapkan para ahli bahasa, tafsir Al-Quran dan hadis serta berdasarkan kajian empirik di lapangan yang prosesnya sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2  
santun

Berbahasa

**1) Strategi sekolah dalam pengembangan bahasa santun**



Berdasarkan kajian teoretis dan praktis yang ditemukan di lapangan, ditemukan strategi sekolah dalam pengembangan berbahasa santun. Yang dimaksud dengan strategi sekolah adalah usaha atau cara-cara sekolah untuk mewujudkan iklim pendidikan yang layak bagi terjadinya proses pendidikan bahasa santun. Strategi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Berbahasa santun dimasukkan sebagai salah satu butir dalam tata tertib sekolah yang mengatur komunikasi guru, siswa, dan karyawan.
- b) Peningkatan disiplin guru, karyawan dan siswa dengan membiasakan untuk berbahasa santun di sekolah.
- c) Pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan berbahasa santun bagi guru, siswa, dan karyawan sekolah, termasuk tamu yang berkunjung ke sekolah.
- d) Memasukkan aspek kesantunan berbahasa dalam berbagai seleksi rangking, kenaikan kelas, kelulusan, dan pemilihan siswa teladan.
- e) Menjalin komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan penekanan terhadap pembinaan berbahasa santun di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- f) Pemberian muatan kesantunan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang dilakukan oleh semua guru bidang studi.
- g) Pengetatan penerimaan guru, siswa dan karyawan sekolah yang baru maupun pindahan dengan memasukkan kriteria kesantunan sebagai salah satu bahan seleksi penerimaan.
- h) Membudayakan teguran di kalangan warga sekolah kepada orang yang tidak berbahasa santun.

## **2) Strategi pembelajaran bahasa santun**

### **a) Strategi dasar pembelajaran berbahasa santun**

Strategi yang dimaksud adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengingat pengembangan bahasa santun tidak tercantum dalam kurikulum di sekolah, maka strategi belajar bahasa santun diformat pada suatu kegiatan belajar mengajar.

Mengadopsi pendapat Newman dan Logan dalam Yusuf (1990:91) untuk konteks pendidikan, maka strategi belajar mengajar berbahasa santun sebagai pedoman strategi pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan;
- (2) memilih pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa;
- (3) memilih dan menetapkan langkah-langkah prosedur, metode, dan teknik yang tepat;
- (4) menetapkan tolok ukur keberhasilan belajar mengajar.

Empat strategi dasar tersebut pada belajar mengajar bahasa santun dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) menetapkan tujuan pembelajaran bahasa santun berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu kemampuan dan sikap santun dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan tingkah laku santun. Tujuan pembelajaran bahasa santun terdiri atas:
  - (a) siswa mampu mengatakan kosa kata yang santun dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari;

- (b) siswa mampu membahasakan kata-kata santun dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) menetapkan pedoman umum pembelajaran bahasa santun dalam proses belajar mengajar berbagai bidang studi. Pedoman umum pembelajaran bahasa santun di dalam kelas adalah sebagai berikut:
  - (a) guru semua bidang studi menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
  - (b) sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
  - (c) guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
  - (d) guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun.
- (3) menetapkan prosedur dan metode pembelajaran bahasa santun.
  - (a) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
  - (b) membiasakan siswa berbahasa santun;
  - (c) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
  - (d) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar.
- (4) Menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam bentuk tingkah laku berbahasa santun yang terdiri atas:
  - (a) pengetahuan tentang kosa kata dan kalimat-kalimat santun;
  - (b) keterampilan menggunakan berbahasa santun dalam

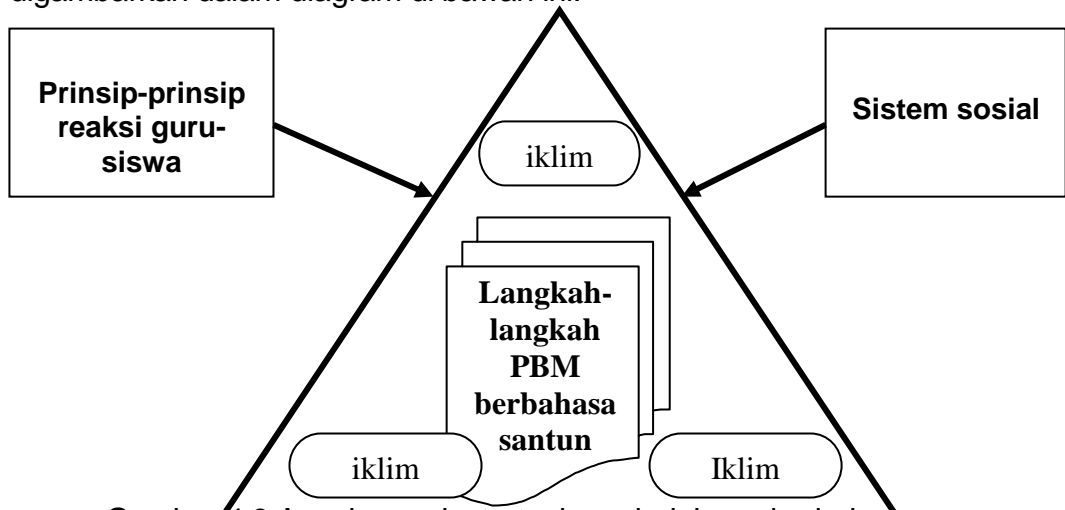
berbagai situasi.

***b) Langkah-langkah strategi pembelajaran  
berbahasa santun***

Berdasarkan teori-teori tentang strategi yang dikemukakan para ahli, diambil secara eklektik dan diaplikasikan pada belajar mengajar berbahasa santun yang memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Tahapan langkah-langkah PBM.
- (2) Prinsip-prinsip reaksi guru-siswa.
- (3) Sistem sosial.
- (4) Sistem penunjang.

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk strategi pembelajaran bahasa santun sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4.3 Aspek-aspek strategi pembelajaran berbahasa santun

Strategi pembelajaran berbahasa santun beserta komponen lainnya secara operasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

**(1) Langkah-langkah Pembelajaran Berbahasa Santun:**

**Langkah 1: Persiapan (*Pre-conditioning, readiness*)**

Menyiapkan siswa untuk memasuki proses belajar mengajar yang mengandung nilai kesantunan dengan membawanya kepada pengalaman-pengalaman yang dapat dihayati bahwa berbahasa santun merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Penyiapan siswa untuk memasuki proses belajar mengajar dilakukan dengan mempersiapkan fisik dan mental. Penyiapan fisik menyangkut penataan ruang sehingga layak untuk dijadikan tempat belajar. Penyiapan mental adalah kesiapan

siswa secara psikologis untuk diajak kepada proses belajar mengajar.

**Langkah 2:** Pembukaan dan penciptaan iklim belajar

Memulai pembelajaran dengan membawa siswa kepada proses pembelajaran. Komunikasi guru diupayakan untuk memancing perhatian siswa memasuki suasana pembelajaran yang akan diciptakan. Dalam tahap ini guru mengemukakan kosa kata dan kalimat santun serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan disertai nada suara, dan gerak yang seyogyanya melekat dalam pembahasaannya.

Iklim belajar diciptakan guru dalam komunikasinya dengan siswa dengan mengarahkan kepada sentuhan-sentuhan psikologis dan emosional sehingga mendorong siswa untuk menghayati makna kesantunan yang dibahas.

Iklim atau suasana pembelajaran di dalam kelas belajar berperan penting dalam pendidikan nilai, terutama pembentukan sikap dalam pendidikan umum. Karena itu, peranan guru yang paling utama dalam proses ini adalah menciptakan dan mengendalikan suasana kelas.

**Langkah 3:** Pengecekan iklim belajar

Melakukan pengecekan terhadap suasana yang hidup dalam proses belajar mengajar sebagai akibat komunikasi guru-siswa. Pengecekan suasana dilakukan guru dengan mengukur iklim yang terjadi melalui penghayatan dan pengamatan terhadap suasana yang terjadi. Indikator turun naiknya suasana dapat diamati melalui mimik siswa dan suasana kelas.

Pengecekan iklim belajar bertujuan agar guru dapat terus menerus mengendalikan suasana sehingga suasana kelas tetap kondusif dan layak untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Sebab turun naiknya suasana akan berpengaruh terhadap proses penghayatan yang dilakukan oleh siswa.

**Langkah 4:** Penguatan (*re-inforcement*)

Pada langkah ini materi yang telah disampaikan kepada siswa di beri penguatan-penguatan sehingga materi yang diajarkan bukan hanya sebatas diketahui atau dipahami, tetapi dihayati dan dijadikan bagian dari dirinya. Penguatan dapat dilakukan dengan pengulangan dan penekanan-penekanan pada bagian-bagian penting. Pengulangan dimaksud untuk memberikan daya dorong agar materi dapat dijadikan bagian yang fungsional bagi siswa sehingga penguasaan terhadap materi menjadi kebutuhan siswa. Demikian pula penekanan dilakukan untuk memberikan ketegasan dan penguatan sehingga materi yang telah disampaikan dapat melekat dalam diri siswa.

**Langkah 5:** Evaluasi

Pada bagian ini guru melakukan evaluasi terhadap aspek-aspek pengetahuan, penghayatan dan perilaku siswa dalam hubungannya dengan berbahasa santun. Aspek pengetahuan siswa dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan siswa terhadap penguasaan kosa kata bahasa santun yang dibahas pada pertemuan tersebut. Aspek penghayatan dapat dilakukan dengan mengamati cara pembahasaan kosa kata sesuai dengan intonasi yang diperlukan, seperti *lentong*. Sedangkan aspek perilaku dilakukan dengan mengamati isyarat –isyarat dalam kesantunan berbahasa, seperti *rengkuh*.

**Langkah 6:** Penyimpulan dan penutup

Menyimpulkan pelajaran dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pembahasan secara benar . Penyimpulan dapat dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru-siswa. Jawaban siswa

diarahkan untuk sampai kepada kesimpulan yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**(2) Prinsip-prinsip reaksi Guru-Siswa**

Reaksi guru-siswa berkaitan dengan stimulus dan respons yang terjadi dalam komunikasi guru-siswa. Bentuk reaksi antara lain perhatian, penghargaan (reward), atau teguran (punishment).

**(3) Sistem Sosial**

Sistem sosial berhubungan dengan komunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, dan komunikasi lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Sistem sosial merupakan proses penunjang terciptanya iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pendidikan.

**(4) Sistem Penunjang**

Sistem penunjang bisa dalam bentuk material seperti media pengajaran dan juga dalam bentuk keterampilan guru yang menunjang proses belajar mengajar.

Untuk melihat hubungan antar aspek belajar dan situasi pembelajaran bahasa santun dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Strategi Pembelajaran Bahasa Santun**

No	<b>LANGKAH PEMBELAJARAN</b>	<b>GURU</b>	<b>SISWA</b>	<b>SISTEM SOSIAL</b>	<b>SISTEM PENUNJANG</b>
1	Prekondisi	Mengkondisikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran bahasa santun. Pada tahap ini guru dapat memulai dengan	Menyimak ungkapan guru dan masuk ke dalam situasi pembelajaran yang diciptakan	Penataan situasi melalui komunikasi antara guru-siswa sehingga dapat melahirkan	Guru memiliki keterampilan berkomunikasi yang dapat membawa dan mempengaruhi siswa sehingga



		masalah yang terjadi di sekitarnya atau mengemukakan kasus tertentu yang berkaitan dengan pentingnya berbahasa santun.	guru sehingga mereka siap untuk memasuki proses pembelajaran	iklim yang menunjang proses pembelajaran dan internalisasi	terjadi proses internalisasi dan penghayatan melalui kata-kata maupun isyarat-isyarat
2	Pembelajaran	Mengemukakan kosa kata bahasa santun. merangkainya dalam kalimat, mengembangkan arti kosa kata dan kalimat, serta menjelaskan cara pengungkapan disertai nada suara dan gerak isyarat sesuai dengan norma yang disepakati masyarakat bahasa.	Menyimak, menghayati, menirukan kalimat, menirukan nada suara, menirukan gerak.	Menata kelas dengan dialog, mencontohkan dalam komunikasi guru-siswa, atau siswa-siswa	Keterampilan guru dalam menata situasi belajar dengan memanfaatkan lingkungan budaya dan peristiwa-peristiwa sehingga melahirkan komunikasi yang membawa siswa kepada penghayatan terhadap materi yang disampaikan
3	Mengecek	Mengetes	Mimik, nada	Dampak	Keterampilan

	suasana	suasana kelas dengan pengamatan dan penghayatan terhadap gerak dan mimik siswa	suara, dan gerak siswa	komunikasi guru-siswa yang telah dan sedang terjadi	guru dalam mengamati dan menghayati suasana kelas
4	Penguatan	Memberikan penguatan tentang pengetahuan bahasa yang telah disampaikan, nilai dan norma yang melekat pada kosa kata dengan memberikan penekanan pada momen-momen tertentu yang dianggap penting	Merespons dengan jawaban	Komunikasi guru –siswa, dan siswa-siswa	Keterampilan guru dalam memberikan penguatan terhadap isi pengajaran yang telah disampaikan
5	Evaluasi	Mengajukan pertanyaan singkat terhadap materi bahasa dan kesantunan yang diajarkan	Menjawab pertanyaan dengan kata-kata, gerak dan perilaku tertentu	Komunikasi guru-siswa, siswa-siswa yang ditata dalam bentuk dialog	Keterampilan guru dalam mengamati hasil pembelajaran
6	Menyimpulkan dan menutup	Mendorong siswa untuk dapat	Menjawab pertanyaan	Komunikasi guru-siswa	Keterampilan guru dalam

	menyimpulkan isi pelajaran, dan mengarahkan kepada kesimpulan yang benar sesuai dengan tujuan		dan siswa-siswa	mengarahkan kepada kesimpulan yang akan ditetapkan dan diterima siswa
--	---	--	-----------------	---

### **3) Strategi berbahasa santun yang dapat digunakan bagi pembinaan akhlak karimah**

*Akhlak karimah* adalah bentuk-bentuk perilaku yang menggambarkan kemuliaan manusia sebagai makhluk Allah dalam hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam lingkungan. *Akhlak karimah* ditampilkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, dan norma masyarakat yang sejalan dengan ajaran agama tersebut. Dalam kaitan dengan ucapan, *akhlak karimah* adalah ucapan-ucapan yang baik dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah. Sedangkan dalam perbuatan adalah tingkah laku yang menggambarkan ajaran dan *syariat* Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, maka berbahasa santun merupakan bagian dari *akhlak karimah*.

Sebagai bagian dari *akhlak karimah*, maka pengembangan berbahasa santun juga merupakan bagian dari pembinaan *akhlak karimah*. Karena itu pengkajian terhadap strategi pengembangan bahasa santun dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari strategi pembinaan *akhlak karimah*.

Konsep-konsep strategi pengembangan nilai-nilai berbahasa santun yang dapat digunakan bagi pembinaan *akhlak karimah*, antara lain:

- (a) pembinaan akhlak pada pelajaran agama menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai akhlak Islam dan membiasakan penerapannya dalam pergaulan sehari-hari;
- (b) peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan melalui mesjid sekolah dengan memberikan penekanan pada materi akhlak, baik akhlak berbicara maupun bertingkah laku;
- (c) peningkatan disiplin guru dan karyawan dengan menekankan kepada pembinaan akhlak siswa;
- (d) peningkatan disiplin siswa dengan menegakkan tata tertib dan disiplin sekolah secara konsekwen;
- (e) pemasangan plakat-plakat yang mendorong warga sekolah untuk berakhlak mulia;
- (f) pengetatan penerimaan siswa pindahan dengan memberlakukan kriteria siswa yang dapat diterima di sekolah, yaitu siswa yang tidak bermasalah moral di sekolahnya dan tes masuk yang menekankan kepada aspek akhlak;
- (g) pelatihan guru tentang metoda memasukan nilai akhlak/etika dan kesantunan melalui bidang studi;
- (h) penataan kegiatan mesjid yang kondusif bagi terciptanya iklim yang religius;
- (i) penerbitan media komunikasi yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan tempat pada pembinaan akhlak di sekolah, keluarga dan masyarakat;
- (j) menciptakan kerja sama kegiatan antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya yang ditujukan untuk menyamakan visi antara sekolah dan masyarakat;
- (k) silaturahmi rutin antara sekolah dan orang tua yang mengetengahkan tema pembinaan akhlak;
- (l) silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan

sekolah dan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah perlu diadakan oleh sekolah;

- (m) peningkatan kegiatan Dewan Sekolah yang mengarah kepada pembinaan bahasa santun oleh sekolah dan masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan sekolah dengan masyarakat;
- (n) kerja sama sekolah dengan aparat kepolisian dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang membidangi pelayanan masyarakat dalam pembinaan moralitas/ akhlak remaja perlu diwujudkan.